

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MERDEKA BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs NEGERI 1
LOMBOK TIMUR**

TESIS

OLEH

**NABILA SALSABILA ISWAR
NIM 220101210020**



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MERDEKA BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs NEGERI 1
LOMBOK TIMUR**

OLEH

NABILA SALSABILA ISWAR

NIM 220101210020

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I:

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Pembimbing II:

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP.197608032006041001



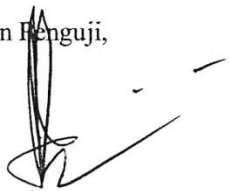
**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur", telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Mei 2024.

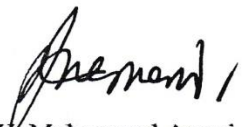
Dewan Penguji,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Penguji Utama


Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI
NIP. 197910122008011010

Ketua/Penguji II


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Penguji/Pembimbing I


Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nam : Nabila Salsabila Iswar
NIM : 220101210020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini di kutip ataupun dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Jika di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti adanya unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan pernyataan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 7 Mei 2024

Hormat Saya



Nabila Salsabila Iswar

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah dengan rasa syukur yang mendalam atas limpahan Rahmat dan Ridho-Mu, ya Allah, tesis ini berhasil diselesaikan dan kini kupersembahkan dengan penuh rasa hormat kepada semua yang telah memberikan dukungan, doa, dan bimbingan dalam perjalanan ini: Pertama-tama, kepada Ayahanda Ismul Basar dan Ibunda Wardah, tak terhingga rasa terima kasihku atas doa yang tiada henti-hentinya bagi kesuksesan dan keberkahan langkah-langkahku. Dukungan tanpa syarat, nasehat bijak, motivasi yang tak pernah pudar, serta perjuangan kerasmu, Ayah, adalah cahaya pemandu dalam setiap langkahku. Tanpa kehadiran dan bimbinganmu, saya yakin, pencapaian ini tak akan terwujud. Tak lupa kepada Mas Ary dan Adik-Adikku serta keluarga besar, terima kasih atas doa-doa hangat, dukungan penuh, semangat yang menggelora, dan nasihat yang berarti sepanjang perjalanan pengerjaan tesis ini. Kehadiranmu menjadi pendorong semangat dan inspirasi dalam menghadapi setiap tantangan.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para guru dan dosen yang telah memberikan bimbingan, motivasi, doa, dan wawasan ilmiah yang tak ternilai harganya selama masa studi. Dedikasi dan perhatian kalian telah membantu saya melampaui batas diri dan mencapai potensi terbaik saya. Tidak lupa pula kepada sahabat-sahabat setia yang selalu menjadi pendengar setia curhatan dan berdiskusi dengan penuh antusiasme selama proses penelitian. Kebersamaan kita memberikan warna tersendiri dalam perjalanan ini. Semoga setiap momen kebersamaan kita menjadi berkah dan inspirasi bagi kita semua.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ۝ ١١

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹

¹ Lembaga Pengkajian dan Penyempurnaan Mushaf Al-Qur'an (LPPQ), Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Online," <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/11>, Diakses pada 2 Mei 2021.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan dan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur”. Shalawat dan Salam selalu tercurah keharibaan Nabi besar Muhammad saw, bershalawat kepadanya menjadi ungkapan terima kasih dan rasa cinta kepada Nabi besar Muhammad saw. Atas perjuangannya, sehingga nikmat Islam masih dapat kita rasakan sampai saat ini.

Penulis sangat menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Tesis pada penelitian ini, hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman serta pengetahuan penulis. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan memberikan manfaat yang banyak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd., Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang selalu membantu mahasiswa dengan sepenuh hati. Beliau selalu memberikan semangat kepada mahasiswa agar bisa sukses dalam studinya, dan juga selalu siap membantu dalam masalah apa pun yang mereka hadapi. Dedikasi dan perhatian beliau kepada mahasiswa telah menjadi contoh yang memotivasi semua orang di lingkungan perguruan tinggi.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Sholeh M.Ag Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah menjadi sosok yang penuh kesabaran

dalam memberikan arahan, dukungan, serta saran-saran berharga dalam proses penulisan tesis ini. senantiasa memberikan bimbingan yang teliti dan membangun, serta memastikan bahwa penulisan tesis ini berjalan dengan baik dan berkualitas.

5. Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lombok Timur, bersama dengan seluruh staf pengajar, karyawan, dan seluruh siswa yang telah menerima kedatangan saya dengan penuh keramahan dan kesediaan untuk berbagi ilmu dengan tulus. Dukungan serta atmosfer belajar yang hangat dan ramah yang diciptakan oleh seluruh elemen di lingkungan sekolah telah membantu saya untuk merasa nyaman dan termotivasi dalam menimba ilmu.
6. Segenap dosen dan guru yang telah memberikan pengetahuan, baik itu dalam bidang akademik, agama, maupun aspek kehidupan lainnya, telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pembentukan pengetahuan dan karakter saya. Dari ilmu-ilmu yang di berikan, saya telah merasakan keberlimpahan pengetahuan yang tidak bisa dinilai dengan materi, melainkan dengan nilai-nilai dan pengalaman hidup yang di bawa serta bagikan kepada saya.
7. Serta penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta berperan dalam keberhasilan penulisan tesis ini, meskipun tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT.

Malang, 05 Juni 2024

Nabila Salsabila Iswar
NIM. 220101210020

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tesis ini di tulis penulis dengan transliterasi Arab-Latin dengan memakai panduan transliterasi atas keputusan bersama dari Menteri Agama Republik Indonesia juga Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 158 Tahun 1987 b/U/1987 yang bisa dijabarkan dibawah ini :

1. Konsonan

ب = b	ز = z	ف = f
ت = t	س = s	ق = q
ث = th	ش = sh	ك = k
ج = j	ص = ş	ل = l
ح = ħ	ض = ḍ	م = m
خ = kh	ط = ṭ	ن = n
د = d	ظ = ḡ	ه = h
ذ = dh	ع = ‘	و = w
ر = r	غ = gh	ي = y

2. Vokal panjang (*madd*) dan diftong

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal ataupun monoftong dan vocal rangkap ataupun diftong.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	â (a panjang)	أُ	Aw
إِ	î (i panjang)	أَيِ	Ay
أُ	û (u panjang)		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	10
3.1 Data dan Sumber Data	37
4.1 Data Guru MTs Negeri 1 Lombok Timur	49
4.2 Data Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Lombok Timur	50
4.3 Program MTs Negeri 1 Lombok Timur	52
4.4 Tim Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 1 Lombok Timur.....	55
4.5 Data Komite Program Tahunan MTs Negeri 1 Lombok Timur	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Penelitian	31
4.1 Teknik Analisis Data Milles dan Huberman	41
4.2 Kegiatan Imtaq Pagi	60
4.3 Kegiatan di Kelas Siswa kelas VII VIII IX	64
4.4 Kegiatan Tahfidz	67
4.5 Kegiatan Praktik P5 dan P2RA	68
4.6 Kegiatan Seminar Parenting	72
4.7 Program Literasi Numerasi	76
4.8 Program Literasi Membaca	76
4.9 Program Boarding school	77
4.10 Program Aksi dan Seni (PAKSI)	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian	108
Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian	109
Lampiran 3 : Perangkat Pembelajaran	110
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara	111
Lampiran 5 : Dokumentasi Foto Penelitian	121
Lampiran 6 : Biodata Peneliti	123

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II LANDASAN TEORI..... 15

A. Internalisasi Nilai	15
1. Internalisasi	15
2. Nilai.....	16

3. Internalisasi Nilai	16
4. Proses Internalisasi.....	17
5. Tujuan Internalisasi Nilai.....	18
B. Konsep Merdeka Belajar.....	19
1. Merdeka Belajar	21
2. Nilai-nilai Merdeka Belajar.....	22
3. Siswa Merdeka Belajar.....	25
4. Guru Merdeka Belajar	26
C. Pendidikan Agama Islam	28
D. Kerangka Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Latar Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data	36
E. Prosedur Pengumpulan Data	38
F. Analisis Data	41
G. Validitas Data	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	46
B. Paparan Data	53
1. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	53
2. Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	59
3. Evaluasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	78
C. Temuan Penelitian.....	83

D. Preposisi Penelitian.....	86
BAB V PEMBAHASAN.....	89
A. Konsep Internalisasi Nila-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur	89
B. Implementasi Internalisasi Nila-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur	95
C. Evaluasi Internalisasi Nila-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur	99
BAB VI PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

ABSTRAK

Iswar, Nabila Salsabila. 2024. Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Merdeka Belajar, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam yang berbasis pada konsep merdeka belajar merupakan wujud dari pembentukan kompetensi karakter peserta didik. Implementasi ini menuntut keterlibatan aktif guru dalam merancang dan memfasilitasi beragam kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik dan pemilihan strategi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga hal, yaitu: (1) Konsep Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. (2) Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. (3) Evaluasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan empat tahapan yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Keabsahan data diperkuat melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep Internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur berakar pada Al-Quran dan Hadis, disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah serta diterapkan melalui program budaya sekolah. (2) Implementasi Internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dilakukan melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. (3) Evaluasi Internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur menunjukkan faktor penghambat dan pendukung. Komitmen sekolah, dukungan manajemen, guru, siswa, dan orang tua menjadi pendorong utama. Penerapan kurikulum baru, lingkungan inklusif, dan sikap positif siswa adalah hasil upaya bersama mengatasi hambatan dan memperkuat integrasi nilai merdeka belajar.

ABSTRACT

Iswar, Nabila Salsabila. 2024. Internalization of Independent Learning Values in Islamic Religious Education Learning at MTs Negeri 1 East Lombok

Keywords: Internalization, Independent Learning Values, Islamic Religious Education Learning.

Islamic religious education based on the concept of independent learning is a manifestation of character competency formation for students. This implementation demands active engagement from teachers in designing and facilitating various activities in accordance with the established learning plan. Teachers need to have a deep understanding of learning principles, selection and use of instructional media, as well as the application of appropriate teaching methods. Additionally, skills in assessing students' learning outcomes and selecting learning strategies are also essential parts of the learning process.

This research aims to analyze three aspects: (1) the concept of the internalization of Merdeka Belajar values in Islamic Religious Education at MTs Negeri 1 Lombok Timur, (2) the implementation of the internalization of Merdeka Belajar values in Islamic Religious Education at MTs Negeri 1 Lombok Timur, and (3) the evaluation of the internalization of Merdeka Belajar values in Islamic Religious Education at MTs Negeri 1 Lombok Timur.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection is conducted through observation, interviews, and documentary study. Data analysis utilizes the Miles and Huberman model, consisting of four stages: data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions or data verification. The validity of the data is strengthened through criteria such as credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The research results indicate that: (1) The concept of the internalization of Merdeka Belajar values in Islamic Religious Education at MTs Negeri 1 Lombok Timur is rooted in the Quran and Hadith, aligned with the school's vision, mission, and objectives, and implemented through school culture programs. (2) The implementation of the internalization of Merdeka Belajar values is carried out in three stages: value transformation, value transaction, and value trans-internalization, involving teachers, students, and parents. (3) The evaluation of the internalization of Merdeka Belajar values in Islamic Religious Education at MTs Negeri 1 Lombok Timur reveals both inhibiting and supporting factors. The school's commitment, management support, teachers, students, and parents are the main driving forces. The application of a new curriculum, an inclusive environment, and students' positive attitudes are the results of collective efforts to overcome obstacles and strengthen the integration of Merdeka Belajar values.

ملخص

إسوار، نبيلة سلسيلا. ٢٠٢٤. التداخل مع قيم التعلم المستقل في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة متوسطة حكومية رقم ١ في لومبوك الشرقية

الكلمات الرئيسية: التداخل، قيم التعلم المستقل، تعلم التربية الدينية الإسلامية

تعتبر التربية الدينية الإسلامية التي تقوم على مفهوم التعلم المستقل تجسيداً لتشكيل الكفاءات الشخصية للطلاب. هذا التنفيذ يتطلب مشاركة نشطة من المعلمين في تصميم وتسهيل مختلف الأنشطة وفقاً للخطة التعليمية المحددة. يحتاج المعلمون إلى فهم عميق لمبادئ التعلم واختيار واستخدام وسائط التعليم وتطبيق أساليب تدريس مناسبة. بالإضافة إلى ذلك، فإن مهارات تقييم نتائج تعلم الطلاب واختيار استراتيجيات التعلم هي أيضاً جزء أساسي من عملية التعلم.

يهدف هذا البحث إلى تحليل ثلاثة جوانب: (١) مفهوم تطبيق استيعاب قيم "التعلم المستقل" في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة المعهد الحكومي المتوسط الأول في لومبوك تيمور، (٢) تنفيذ تطبيق استيعاب قيم "التعلم المستقل" في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة المعهد الحكومي المتوسط الأول في لومبوك تيمور، و (٣) تقييم تطبيق استيعاب قيم "التعلم المستقل" في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة المعهد الحكومي المتوسط الأول في لومبوك تيمور.

هذا البحث يعتمد على نهج نوعي مع تصميم دراسة الحالة. يتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والدراسة الوثائقية. تحليل البيانات يستخدم نموذج مايلز وهوبرمان، الذي يتكون من أربع مراحل: جمع البيانات، وتكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات أو التحقق من البيانات. يتم تعزيز صحة البيانات من خلال معايير مثل المصدقية، وقابلية التحويل، والموثوقية، وقابلية التأكيد.

أظهرت نتائج البحث أن: (١) مفهوم تطبيق استيعاب قيم "التعلم المستقل" في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة المعهد الحكومي المتوسط الأول في لومبوك تيمور مستند إلى القرآن والحديث، ومتوافق مع رؤية المدرسة ورسالتها وأهدافها، ويُنفذ من خلال برامج ثقافة المدرسة. (٢) يتم تنفيذ استيعاب قيم "التعلم المستقل" عبر ثلاث مراحل: تحويل القيمة، تداول القيمة، واستيعاب القيمة بشكل داخلي، بمشاركة المعلمين والطلاب وأولياء الأمور. (٣) تقييم استيعاب قيم "التعلم المستقل" في تعليم التربية الإسلامية في مدرسة المعهد الحكومي المتوسط الأول في لومبوك تيمور يكشف عن عوامل معيقة وداعمة. التزام المدرسة، دعم الإدارة، المعلمين، الطلاب، وأولياء الأمور هي القوى الدافعة الرئيسية. تطبيق منهج جديد، بيئة شاملة، ومواقف إيجابية من الطلاب هي نتائج جهود جماعية للتغلب على العقبات وتعزيز دمج قيم "التعلم المستقل".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Di lingkungan pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang khusus berdasarkan konteks pemahaman agama, prinsip-prinsip moral, dan moral yang tinggi kepada siswa. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang sempurna secara keseluruhan. Pendidikan seharusnya bukan sekadar alat untuk mentransfer informasi atau pengetahuan melalui guru ke peserta didik. Selain itu, pendidikan seharusnya meliputi dimensi-dimensi dasar kemanusiaan, termasuk dimensi afektif (yang melibatkan keimanan, akhlak, dan sikap positif), dimensi kognitif (yang melibatkan kemampuan berpikir dan pengembangan intelektualitas), dan dimensi psikomotorik (yang melibatkan pengembangan keterampilan teknis dan praktis). Selain itu, dalam era modern yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan akses informasi yang meluas, konsep "Merdeka Belajar" telah menjadi salah satu hal yang krusial dalam mendukung pembelajaran yang efektif.²

Merdeka Belajar mencerminkan sebuah konsep di mana siswa diarahkan untuk menjadi mandiri, aktif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka. Pada pendekatan pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai Merdeka Karena ini, belajar telah menjadi penting, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses internalisasi ini memberi siswa kesempatan untuk memahami dan menerapkan pendidikan agama dalam berbagai konteks

² Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar," *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2.2 (2021), 1–18

kehidupan, menghasilkan pembelajaran yang lebih mahir.³ Pentingnya internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup pengembangan pemahaman konsep agama, penguasaan materi, dan kemampuan menganalisis situasi dengan menggunakan nilai-nilai agama. Siswa diharapkan menunjukkan sikap bertanggung jawab, kepekaan terhadap nilai-nilai moral, dan mengembangkan sikap religius seperti keikhlasan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, di bidang psikomotorik, siswa diharapkan memiliki keterampilan praktis dalam ibadah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan mampu mempraktikkan prinsip-prinsip agama pada kehidupan sehari-hari. Dengan mencapai tujuan ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam mencetak siswa yang memiliki fondasi nilai-nilai keimanan yang kokoh dan pengetahuan holistik, sesuai dengan konsep Merdeka Belajar.⁴

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi nilai-nilai Merdeka Belajar, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang konsep-konsep agama. Siswa diberi kesempatan untuk menerapkan instruksi agama dalam situasi sehari-hari, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter moral dan mempertahankan prinsip-prinsip moral sesuai dengan pelajaran yang dipelajari dalam pembelajaran agama Islam. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Merdeka Belajar menciptakan peserta didik yang tidak hanya melek secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap nilai-nilai moral.

Namun, realitasnya menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah menghadapi berbagai hambatan. Mulai dari proses pembelajaran di dalam kelas

³ Israwati Amir, Nursalam Nursalam, dan Irvan Mustafa, “*Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar*,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2022, 204–15

⁴ *Ibid.* 45

hingga implementasinya di lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Faktor internal, seperti kurangnya kompetensi guru, menjadi salah satu penyebab kurangnya stimulus pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran. Di samping itu, faktor eksternal, termasuk kurangnya dukungan dari orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah daerah, menjadi kendala penting dalam menanamkan akhlak yang benar bagi peserta didik. Memberikan kemandirian kepada siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama menjadi suatu keharusan. Proses ini membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap ajaran agama. Pada gilirannya, ini mengembangkan siswa yang tidak hanya lebih berpengetahuan dalam teks agama tetapi juga lebih mampu mengintegrasikan ajaran-ajaran itu ke dalam tindakan sehari-hari siswa dengan kesadaran dan tanggung jawab yang jelas.⁵

Untuk memahami lebih lanjut tentang dinamika internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian di MTs Negeri 1 Lombok Timur menjadi penting. Sebagai sekolah yang mencatat diri sebagai pelopor dalam mengadopsi kurikulum Merdeka Belajar, MTs Negeri 1 Lombok Timur menawarkan perspektif yang unik dan relevan. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diinternalisasi dengan pendekatan Merdeka Belajar, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif, sesuai dengan tuntutan zaman dan mendukung proses Merdeka Belajar siswa di lingkungan tersebut.

MTs Negeri 1 Lombok Timur sebagai lokasi penelitian didasari oleh kondisi pendidikan di wilayah tersebut, dimana sebagian besar sekolah belum sepenuhnya siap untuk mengadopsi konsep Merdeka Belajar. Keberadaan MTs Negeri 1 Lombok Timur menonjol sebagai subjek penelitian yang relevan dan signifikan

⁵ Sopian Sinaga. *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya*. Jurnal WARAQAT. Vol. II. No. 1, Januari-Juni 2017. h. 183

dalam konteks ini. Dengan demikian, peneliti berkomitmen dalam menggabungkan nilai-nilai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini pada dasarnya memberikan pemberdayaan kepada siswa agar dapat mencapai kemandirian dan keaktifan pada pola penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, MTs Negeri 1 Lombok Timur sebagai fokus penelitian memberikan peluang untuk mendalami pemahaman terhadap bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam, terutama dalam konteks konsep Merdeka Belajar, diimplementasikan dan dipahami di lingkungan pendidikan ini. Penelitian yang terfokus pada MTs Negeri 1 Lombok Timur tidak hanya memberikan wawasan tentang implementasi Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan agama islam, tetapi juga membuka cakrawala pemahaman yang lebih internal terkait tantangan serta keberhasilan yang dihadapi oleh sekolah saat mengadopsi pendekatan baru ini.

Dalam konteks ini, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur menjadi relevan, karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat mendukung perkembangan siswa sebagai individu yang mandiri, beretika, dan beriman. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dan pemerintah dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif, sehingga dapat memenuhi tuntutan zaman dan mendukung proses Merdeka Belajar siswa di MTs Negeri 1 Lombok Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur?
2. Bagaimana Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur?
3. Bagaimana Evaluasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pokok di atas, tujuan penelitian ini untuk :

1. Untuk Menganalisis Konsep Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur.
2. Untuk Menganalisis Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur.
3. Untuk Menganalisis Evaluasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap dunia ilmiah dengan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Temuan penelitian dapat berfungsi sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang psikologi dan pendidikan, serta literatur akademis tentang penggunaan konsep Merdeka Belajar dalam konteks agama.

2. Manfaat Praktis:

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan, guru, dan stakeholder terkait. Hasil penelitian

dapat membantu dalam pengembangan strategi dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam mengintegrasikan konsep Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, temuan penelitian dapat memberikan pedoman praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Negeri 1 Lombok Timur dan sekolah-sekolah sejenisnya, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan modern.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti telah membahas kesamaan dan perbedaan dalam metodologi penelitian untuk mengidentifikasi temuan penelitian yang menarik, dengan tujuan memastikan validitas dan penerapan temuan. sehingga validitas penelitian ini dapat dinilai dengan benar. sebagai berikut :

1. Ranu Suntoro, (Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID 19) :

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran mandiri dalam Pendidikan Agama Islam selama pandemi COVID-19 di SDN Rejosari 3 berhasil meningkatkan kesadaran literasi, karakter sosial, dan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, menciptakan suasana yang lebih responsif. Prinsip-prinsip pembelajaran mandiri juga memberikan wawasan baru kepada guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Artinya, pendekatan ini memiliki dampak positif pada pendidikan, terutama di masa pandemi.⁶

2. Nurwahidah, (Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) :

Hasil penelitian ini mengeksplorasi konsep dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks nilai-nilai merdeka belajar. Dengan

⁶ Ranu Suntoro dan Hendro Widoro, “*Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19*,” Mudarrisuna, 10.2 (2020), 143–65

menggunakan metode kepustakaan, dari hasil penelitian, dapat diidentifikasi enam poin kunci dalam konsep merdeka belajar, yakni variasi waktu dan tempat, kebebasan memilih, personalisasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, prinsip link and match, serta interpretasi data. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat memotivasi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai, serta meningkatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung.⁷

3. Violina Dwi Ratnasari, dalam penelitiannya berjudul "Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam berpotensi kuat untuk meningkatkan karakter siswa di era merdeka belajar. Meskipun Indonesia kaya akan keragaman etnis, ras, keagamaan, dan budaya, studi menunjukkan bahwa tingkat penghargaan dan toleransi antar masyarakat masih belum mencapai optimal. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan pemahaman multikultural dapat membentuk siswa yang tidak hanya memiliki karakter kuat, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan multikultural dapat menjadi kunci untuk membentuk generasi muda Indonesia yang inklusif dan mampu bersaing secara global.⁸

4. Hilmin, Dwi Noviani, Eka Yanuarti, (Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi

⁷ Nurwahidah dan Eva Syarifatul Jamilah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*," HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 2.1 (2022), 83–96

⁸ Yanti Yulianti, "*Penguatan Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar*," Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1.2 (2023), 73–85

Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam):

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan secara efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, mengumpulkan data dari literatur terkait, baik artikel, buku, dokumen, maupun sumber online. Melalui pendekatan interpretasi, penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam secara objektif dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat, menegaskan bahwa desain kurikulum merdeka untuk pendidikan agama Islam berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat. Prinsip-prinsip kurikulum merdeka sejalan dengan nilai-nilai pemikiran moderasi beragama, memperlihatkan urgensi kerangka konsep dan dasar pemikiran yang moderat dan kontekstual dalam kurikulum tersebut.⁹

5. Evi Susilowati, (Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam):

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai-nilai Merdeka telah distandardisasi secara internal. Pelajaran dalam program Pendidikan Karakter Islam di sekolah dasar Kampus Merdeka telah dimulai, namun masih ada beberapa tantangan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kendala utama terkait dengan pemahaman guru mengenai esensi “merdeka belajar”, di mana masih terdapat kecenderungan dominasi metode ceramah dan kesulitan dalam menghilangkan kebiasaan lama. Selain itu,

⁹ Hilmin Dwi Noviani dan Eka Yanuarti, “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), 57–68

kendala teknis melibatkan kesulitan dalam pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian platform belajar dengan kontennya. Pada tahap evaluasi, guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau asesmen. Temuan lainnya mencakup ketidakdisiplinan siswa, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep merdeka belajar, kendala teknis dalam penggunaan platform, serta resistensi beberapa guru terhadap implementasi merdeka belajar.¹⁰

6. Miftakhul Muthoharoh, (Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah) :

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masalah karakter seperti perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, dan krisis keteladanan di Indonesia menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Arus globalisasi dan modernisasi menggerus nilai-nilai moral, membuat pendidikan menjadi benteng terakhir melawan dekadensi moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan secara efektif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan fleksibilitas dan pengembangan karakter, siswa menjadi tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki sikap spiritual yang kuat, cinta kasih, toleransi, jujur, dan bertanggung jawab. Proses internalisasi nilai pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan penerimaan nilai, merespon, seleksi nilai, penghayatan nilai, dan penerapan nilai. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar berdampak positif dalam membentuk generasi muda berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global.¹¹

7. Leni Oktarina, (Internalisasi Nilai Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) :

¹⁰ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1.1 (2022), 115–32

¹¹ Miftakhul Muthoharoh, “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 03 No 2, 2021

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi nilai belajar mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kunci penting dalam meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur untuk mengeksplorasi konsep dan urgensi internalisasi nilai belajar mandiri dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses ini melibatkan upaya siswa dalam memperoleh kemandirian, ketekunan, dan kesungguhan dalam mempelajari agama Islam, yang secara keseluruhan berkontribusi pada pemahaman agama yang lebih mendalam dan pembentukan karakter yang kuat. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya pendekatan pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa dalam mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan, dengan harapan menghasilkan generasi yang lebih beriman, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.¹²

Adapun orisinalitas penelitian ini disajikan dalam format tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul, Fokus Penelitian	Persamaan	Perbandingan	Originalitas Kajian
1	Ranu Suntoro. (<i>Penanaman Nilai-nilai Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID19</i>) Tahun 2020.	Penelitian Mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup aspek-aspek seperti konsep, perencanaan,	Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID 19 di	Penelitian difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengadopsi pendekatan

¹² Leni Oktarina, “Internalisasi Nilai Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya dan Agama. Vol. 1 No. 1, 2024

		pelaksanaan, dan evaluasi.	SDN 3 Rejosari	Merdeka Belajar.
2	Nurwahidah. <i>(Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)</i> Tahun 2022.		Penerimaan Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi ini menggunakan metode kepustakaan dengan meneliti referensi terkait tema ini.	
3	Violina Dwi Ratnasari, <i>(Internalisasi Pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat karakter siswa di era Merdeka Belajar)</i> . pada tahun 2021.		Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar.	

4	Hilmin, Dwi Noviani, Eka Yanuarti, (<i>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam</i>) Tahun 2022.		Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan	
5	Evi Susilowati, (<i>Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam</i>). 2022		Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	
6	Miftakhul Muthoharoh, (<i>Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah</i>). 2021		Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Penelitian ini	

			menggunakan metode kualitatif	
7	Leni Oktarina, (<i>Internalisasi Nilai Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i>). 2024		Internalisasi Nilai Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode analisis literature dengan meneliti referensi terkait tema ini.	

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Islam berdampak positif pada literasi, karakter sosial, fleksibilitas pembelajaran, serta keterlibatan guru dan siswa. Metode pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar, seperti pembelajaran mandiri, memiliki potensi untuk meningkatkan kritisitas, pemahaman nilai-nilai, dan pengembangan pengetahuan. Penelitian di MTs Negeri 1 Lombok Timur bertujuan memberikan kontribusi penting dalam memahami implementasi Merdeka Belajar di pendidikan menengah, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan solusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik di MTs Negeri 1 Lombok Timur untuk merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar, memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan sistem pendidikan dan kualitas pembelajaran di tingkat tersebut.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi: Internalisasi melibatkan fase di mana individu tidak hanya memahami nilai-nilai atau konsep tertentu, tetapi juga mengintegrasikannya secara mendalam ke dalam kerangka berpikir dan perilaku sehari-hari mereka. Ini menciptakan suatu kondisi di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipegang, tetapi juga tercermin secara aktif dalam tindakan dan keputusan individu, membentuk dasar yang kuat untuk pandangan dunia dan etika pribadi.
2. Nilai-Nilai Merdeka Belajar: Nilai-nilai Merdeka Belajar menggambarkan kemandirian siswa dalam mengelola proses pembelajaran mereka. Otonomi dalam memilih cara belajar, inisiatif untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, dan tanggung jawab penuh terhadap perkembangan pendidikan pribadi masing-masing siswa merupakan elemen-elemen utama dari nilai-nilai ini. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa diharapkan dapat membentuk pola pikir yang lebih mandiri dan proaktif terhadap pembelajaran.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya merujuk pada penyaluran informasi atau fakta-fakta ajaran Islam, melainkan mencakup serangkaian proses yang melibatkan interaksi aktif siswa dengan materi, refleksi mendalam terhadap nilai-nilai Islam, dan aplikasi nyata nilai-nilai Merdeka Belajar dalam konteks pembelajaran agama Islam. Ini adalah langkah menuju menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual siswa dan etika Islam sambil menekankan pentingnya pemahaman konseptual.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi, nilai-nilai Merdeka Belajar, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam saling terkait dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif dan bermakna. Internalisasi adalah proses integrasi nilai-nilai ke dalam pola pikir dan perilaku individu. Nilai-nilai Merdeka Belajar menekankan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab siswa,

mendorong mereka menjadi pembelajar mandiri dan proaktif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam fokus pada transfer pengetahuan ajaran Islam serta aplikasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam konteks spiritual dan etika Islam. Kombinasi ini membentuk landasan kuat untuk pengembangan pribadi dan spiritual siswa, menciptakan individu berpengetahuan, beretika, dan memiliki pandangan dunia yang terintegrasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penelitian adalah susunan yang dirancang untuk membantu pembaca memahami penelitian secara teratur. Dalam penelitian ini, struktur penelitian dapat dibagi menjadi bagian-bagian berikut: BAB I, yang mencakup halaman judul, pernyataan masalah, tujuan, manfaat, definisi istilah, dan struktur penulisan. BAB II terdiri dari penelitian teoritis dan studi empiris yang menjelaskan prinsip-prinsip teori yang terkait dengan penanaman nilai-nilai Merdeka belajar dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Bab III terdiri dari metode penelitian, tipologi penelitian, informasi penelitian, penulis hadir, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisis data, dan validitas data. Bab IV adalah di mana data data dan temuan penelitian ditampilkan. Hal ini memiliki laporan hasil penelitian, deskripsi item riset, dan analisis data. BAB V adalah ringkasan yang menjelaskan hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang ada. BAB VI adalah penutupan yang mencakup resolusi dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih bermanfaat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakan pada kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciricirinya dari tingkah laku.¹³ Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁴ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.¹⁵

Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan pemahaman oleh individu yang melibatkan konsep serta tindakan yang diperoleh dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran yang tercermin sebagai suatu kepribadian yang diyakini menjadi pandangan dan pedoman berperilakunya. Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperasaan. Dengan

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

¹⁴ Dahlan, *et. al.*, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994), 267.

¹⁵ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14.

adanya internalisasi akan menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai jembatan untuk berperilaku.

2. Nilai

Nilai terdiri dari kumpulan keyakinan atau emosi yang dipandang sebagai inti, membentuk sifat khas dari proses berpikir, emosi, hubungan, dan perilaku.¹⁶ Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁷ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.¹⁸

Nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan untuk semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.¹⁹

3. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses menjadikannya nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses pemasukan nilai secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.²⁰ Internalisasi nilai merupakan teknik dalam

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

¹⁷ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61.

¹⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17.

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), 11-12.

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peerta didik.²¹

4. Proses Internalisasi Nilai

Nilai Dalam proses internalisasi nilai yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada 3 tahapan yang terjadi yaitu :

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini adalah suatu proses di mana guru menyampaikan nilai-nilai, baik dan buruk, kepada murid-muridnya secara lisan. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan murid. Pemindahan pengetahuan dari guru ke murid adalah focus utamanya. Meskipun nilai-nilai tersebut diterima oleh murid secara kognitif, pengetahuan ini dapat terlupakan jika ingatan seseorang tidak kuat.

2) Tahap Transaksi nilai

Tahap ini adalah fasek pembelajaran nilai di mana ada interaksi dua arah anantara siswa dan pendidik yang melibatkan petukaran pandangan dan pengalaman. Melalui interaksi ini, pendidik dapat memengaruhi siswa melalui contoh yang diberikan. Di sisi lain, siswa juga turut menemukan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip dan kepercayaannya sendiri.

3) Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini, interaksi menjadi lebih dalam dari pada tahap sebelumnya. Tidak hanya melibatkan komunikasi lisan, tapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian. Dalam tahap ini, komunikasi kepribadian

²¹ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 93.

berperan aktif.²² Proses transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Yaitu:

- 1) Menyimak, yakni keadaan siswa yang siap menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sifat efektifnya.
- 2) Menanggapi, yakni keadaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut.
- 3) Memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa yang mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- 4) Mengorganisasikan nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki nilai yang berbeda dengan orang lain.
- 5) Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.²³

5. Tujuan Internalisasi Nilai

Nilai Menurut Thomas Lickona, internalisasi nilai memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan dimaksud adalah Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Tindakan Moral. Berikut penjelasan tentang masing-masing komponen:²⁴

- 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral):

²² Muhaimin, *et. Al, Pendekatan Pembelajaran* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

²³ Muhaimin, *Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 168-179.

²⁴ Sinta Meithia Nugraha, "Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10.3 (2021), 523–39

Komponen ini menekankan pentingnya siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan konsep-konsep moral. *Moral Knowing* melibatkan penguasaan informasi dan konsep-konsep yang membentuk dasar pemahaman etika dan moralitas. Siswa perlu mengetahui perbedaan antara benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari tindakan moral atau tidak moral.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral):

Moral Feeling berkaitan dengan dimensi afektif, di mana siswa diajak untuk mengembangkan perasaan moral yang positif terhadap nilai-nilai yang diperoleh melalui *Moral Knowing*. Ini melibatkan pengembangan empati, kasih sayang, dan kepekaan terhadap keadilan. Siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga merasakannya secara emosional, membentuk dasar sikap dan perasaan positif terhadap perilaku moral.

3) *Moral Action* (Perilaku Moral):

Perilaku Moral yaitu ekspresi realisasi dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Ini mencakup kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang telah mereka ketahui dan rasakan dalam tindakan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengambil keputusan moral yang tepat dan bertindak sejalan dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Dalam istilah lain, *Moral Action* mengarah pada implementasi nilai-nilai moral dalam tindakan nyata.

Ketiga komponen ini saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Tanpa pengetahuan moral yang memadai (*Moral Knowing*), siswa mungkin kesulitan mengambil keputusan moral yang tepat. Begitu pula, tanpa perasaan moral yang kuat (*Moral Feeling*), implementasi nilai-nilai dalam tindakan mungkin menjadi kurang bermakna atau dilakukan secara mekanis. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang holistik menekankan pentingnya mengembangkan

ketiganya secara seimbang untuk membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab secara moral.

B. Konsep Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar adalah sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang memberikan siswa otonomi dan kemandirian dalam mengelola proses pembelajaran mereka. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi dari guru. Namun mereka menjadi agen aktif dalam pendidikan mereka sendiri.²⁵ Otonomi siswa merupakan aspek kunci dalam konsep ini, di mana siswa memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, kapan mereka belajar, dan di mana mereka ingin belajar. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengikuti minat dan keinginan mereka pada kegiatan belajar, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang muncul dari dalam diri siswa karena dorongan pribadi untuk belajar, bukan karena tekanan eksternal seperti hukuman atau hadiah.²⁶

Konsep Merdeka Belajar juga mendorong kolaborasi dan diskusi. Siswa sering diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan sesama siswa, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kerja tim. Selain itu, siswa juga memiliki kemandirian dalam penilaian.²⁷ Mereka terlibat dalam mengevaluasi pencapaian mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan merencanakan tindakan perbaikan. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas dalam

²⁵ Imam Tholkah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.). h. 209-210

²⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

²⁷ Ranu Suntoro and Hendro Wido, "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19," *Mudarrisuna* 10, no. 2 (2020): 143–65.

pembelajaran, mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.²⁸

Konsep Merdeka Belajar menggeser paradigma tradisional dalam pendidikan, dengan memfokuskan perhatian pada pengembangan keterampilan belajar seumur hidup, motivasi intrinsik, kemandirian, dan kolaborasi. Dalam era di mana akses ke informasi lebih mudah, dan siswa dihadapkan pada tuntutan untuk belajar secara mandiri, konsep ini semakin relevan dalam mempersiapkan siswa untuk jalan mendatang yang dipenuhi dengan tantangan dan dinamika.

1. Merdeka Belajar

Program Merdeka Belajar, yang merupakan kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini diambil sebagai respons terhadap hasil penelitian PISA 2019 yang menunjukkan prestasi rendah siswa Indonesia, khususnya dalam matematika dan literasi. Nadiem mengimplementasikan penilaian kemampuan minimum melibatkan literasi, numerasi, dan survei karakter sebagai upaya mengatasi masalah pendidikan di Indonesia.²⁹

Nadiem menekankan pentingnya kemerdekaan berpikir, dengan fokus pada peran guru dalam proses ini. Baginya, kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum dan kompetensi dasar menjadi pembelajaran yang efektif sangat penting. Di masa mendatang, perubahan signifikan diharapkan terjadi dalam sistem pengajaran, melalui pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menekankan pada pengembangan kepribadian siswa di luar kelas.³⁰

²⁸ Moh. Wardi. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis)*. Tadris. Vol. 8. No. 1 Juni 2013. h. 65.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Merdeka Belajar*.

³⁰ Juniring Zendrato, "Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas," *Jurnal Scholaria*, 6 (2), 2016.

Perubahan signifikan diharapkan akan terjadi dalam sistem pengajaran di masa mendatang. Fokus pembelajaran akan dipindahkan dari nuansa di dalam kelas menjadi lebih banyak di luar kelas. Nuansa pembelajaran ini diharapkan akan lebih nyaman, memungkinkan murid untuk berdiskusi lebih dekat dengan guru, melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih menciptakan karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem peringkat. Selain itu, kebijakan baru Kemendikbud RI mencakup beberapa poin strategis.³¹

1. Penggantian Ujian Nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan pada kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11 dengan harapan hasilnya dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan kepada sekolah dengan memberikan kebebasan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan hanya membuatnya sepanjang satu halaman. Hal ini diharapkan dapat mengalihkan waktu guru yang tersisa untuk merancang administrasi kegiatan belajar dan meningkatkan ketrampilan.
4. Rekrutmen siswa baru (RSB), zona penentuan diperluas, sementara daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) dikecualikan dari sistem tersebut. Peserta didik yang menggunakan jalur afirmasi dan prestasi diberikan kesempatan lebih banyak dibandingkan dengan sistem PPDB, dengan

³¹ Bambang Wasita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 28

pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk menentukan daerah zonasi ini.

Dengan harapan bahwa semua perubahan dan kebijakan ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang positif tanpa menekan siswa dengan penilaian atau evaluasi tertentu, generasi pelajar yang siap bekerja, kompeten, dan memiliki budi luhur dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.

2. Nilai-Nilai Merdeka Belajar

Internalisasi merujuk pada proses pemahaman mendalam dan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai tertentu, sehingga dapat mencerminkan dalam sikap perilaku individu. Ajaran, doktrin, atau nilai yang terserap akan membentuk paradigma yang memengaruhi cara individu memandang dan menanggapi dunia sekitarnya. Nilai-nilai Merdeka Belajar mencakup berbagai aspek yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran dan nilai-nilai khusus. Proses penanaman nilai-nilai Merdeka Belajar memegang peran utama dalam membina sikap dan perilaku individu. Beberapa nilai Merdeka Belajar yang dapat dikenali termasuk:³²

1. Autonomi dan Kemandirian:

Nilai ini menekankan pentingnya individu untuk mengambil inisiatif, mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, serta bertanggung jawab atas proses pembelajarannya.

2. Fleksibilitas dan Adaptabilitas:

Merdeka belajar mendorong kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, membuka diri terhadap berbagai metode pembelajaran, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks yang berubah.

³² Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110–27.

3. Kreativitas dan Inovasi:

Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya pengembangan ide-ide baru, solusi kreatif, dan inovasi dalam proses pembelajaran, merangsang kemampuan berpikir kritis dan problem-solving.

4. Pemberdayaan dan Tanggung Jawab:

Merdeka belajar mengajarkan peserta didik untuk merasa diberdayakan dalam mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan belajar.

5. Kolaborasi dan Interaksi:

Nilai ini menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi antarindividu dalam konteks pembelajaran. Peserta didik diajak untuk belajar bersama, saling berbagi pengetahuan, dan membangun komunitas belajar.

6. Refleksi dan Pembelajaran Seumur Hidup:

Merdeka belajar mendorong kebiasaan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran, serta kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan sepanjang hidup.

Proses internalisasi nilai-nilai merdeka belajar, sebagaimana diungkapkan dalam pemikiran Muhaimin, melibatkan tahap-tahap pendalaman yang mencakup penerimaan, penanaman, dan penerapan nilai-nilai tersebut didalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian hal ini menjadi bagian integral dari pembinaan peserta didik untuk menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan mampu belajar sepanjang hayat.

Selanjutnya menurut Johnson internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses di mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian individu. Dalam konteks ini, internalisasi mengacu pada penghayatan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kesadaran individu, tercermin dalam sikap

dan perilakunya sehari-hari.³³ Dari sudut pandang psikologis, Rais dalam Hadi menjelaskan bahwa internalisasi adalah suatu proses penerimaan serangkaian norma dari individu atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu, yang dikenal sebagai internalisasi. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk tahap proyeksi (projection) dan introyeksi (introjections) yang berperan sebagai mekanisme pertahanan dan merupakan bagian integral dari proses internalisasi itu sendiri.³⁴ Mengutip teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai merdeka belajar merupakan proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep, dan tindakan yang datang dari luar, bergerak ke dalam pikiran individu, dan akhirnya diterima sebagai nilai yang menjadi norma dalam pandangan dan tindakan moralnya. Sementara itu, nilai diartikan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang tercermin melalui perilaku manusia terkait dengan konsep benar-salah, baik-buruk, atau pantas-tidak pantas, terhadap objek material atau non-material.

Dengan demikian, tujuan akhir dari implementasi internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar adalah agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ini ke dalam tindakan nyata mereka. Mereka membentuk karakter yang tercermin dalam perilaku etis dan moral yang kuat, dan mereka dapat memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan agama sebagai pedoman yang aktif dalam setiap aspek kehidupan mereka.

3. Siswa Merdeka Belajar

Pelajar otonom belajar adalah suatu konsep pendidikan yang memberikan siswa kebebasan dan tanggung jawab dalam mengelola dan mengarahkan

³³ Callahan, *et al.*, *Planning for Competence*, (New York: Macmillan Publishing Company Inc, 1988), Hal. 56.

³⁴ Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Jurnal Auladuna*, 2 (2), 2015.

proses pembelajaran mereka sendiri. Menurut Najeela Shihab Dalam kerangka Merdeka Belajar, siswa diakui sebagai subjek aktif yang memiliki peran sentral dalam dinamika belajar-mengajar, mereka diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individual, mengukur dan menetapkan tujuan pembelajaran pribadi, serta mengatur waktu pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.³⁵ Lebih jauh lagi, konsep Merdeka Belajar memacu pengembangan keterampilan mandiri, inisiatif, dan kritis pada siswa. Paradigma ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar otonom yang mampu mengatasi tantangan pembelajaran dan menggali pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Prinsip-prinsip ini bukan hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, tetapi juga mengupayakan untuk meningkatkan motivasi intrinsik mereka dan membekali mereka dengan kesiapan untuk terus belajar sepanjang hayat.

Tujuan utama dari konsep siswa merdeka belajar adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan dengan perkembangan peserta didik. Dengan memberikan kontrol yang lebih besar kepada siswa atas proses pembelajaran mereka, pendekatan ini mempromosikan kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas. Dengan demikian, tidak hanya memberikan ruang bagi beragam gaya belajar dan kebutuhan individual, tetapi juga memperkuat koneksi antara pembelajaran dan kehidupan nyata. Melalui penerapan konsep siswa merdeka belajar, diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar, sekolah dapat menciptakan warga belajar yang lebih mandiri, berdaya, dan memiliki kemampuan untuk terus berkembang di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, konsep siswa merdeka belajar tidak hanya

³⁵Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 21.

mendukung peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk individu yang siap menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang terus berubah.

4. Guru Merdeka Belajar

Guru merdeka belajar merupakan konsep pendidikan yang memberikan kemerdekaan kepada para pendidik dalam mengatur dan mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Dalam paradigma Merdeka Belajar, guru dilihat sebagai fasilitator dan pembimbing yang bertanggung jawab untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan pemahaman mendalam, serta keterampilan kritis dan kreatif.³⁶ Dengan demikian, guru merdeka belajar memiliki fleksibilitas untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik, dan memberikan dukungan individual yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru merdeka belajar tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemandu dalam proses eksplorasi dan pembelajaran siswa. Mereka didorong untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa, sekaligus merangsang keingintahuan dan kreativitas mereka. Dengan demikian, guru merdeka belajar bukan hanya berfokus pada penyampaian kurikulum formal, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan intelektual dan emosional siswa.³⁷ Dalam konteks Merdeka Belajar, guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan responsif terhadap perkembangan peserta didik. Mereka diharapkan untuk menjadi pemimpin dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa dengan memberikan perhatian pada perbedaan individual.

³⁶Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 28

³⁷ Shabir U, "*Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*," *Jurnal Auladuna*, 2 (2), 2015.

Dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif, guru merdeka belajar berusaha mengurangi disparitas dan memberikan peluang yang setara bagi setiap siswa untuk berkembang. Konsep guru merdeka belajar juga menekankan pentingnya inspirasi dan motivasi dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam. Guru diharapkan untuk mengembangkan keterampilan membimbing yang dapat mengarahkan siswa untuk menggali pengetahuan lebih lanjut, memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, dan membantu mereka memahami relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru merdeka belajar bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemimpin yang menginspirasi siswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu, guru merdeka belajar memerlukan tingkat kreativitas dan adaptabilitas yang tinggi. Mereka dihadapkan pada tugas untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan keberagaman siswa, serta dinamika perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan. Dengan kata lain, konsep ini mengajak guru untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif agar tetap relevan dan efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran.

Dengan adanya guru merdeka belajar, diharapkan pendidikan tidak hanya menjadi proses penyampaian informasi, tetapi juga upaya kolaboratif untuk membentuk warga negara yang kritis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global. Guru yang merdeka belajar menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis, inklusif, dan memotivasi siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, konsep ini bukan hanya merevolusi peran guru, tetapi juga mendorong perubahan mendalam dalam budaya dan praktik pendidikan.

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang bertujuan mengenalkan, mendidik, dan memahami individu terhadap ajaran, nilai-nilai,

serta prinsip-prinsip yang terkandung dalam Islam. Fokus utama dari pendidikan ini adalah menyampaikan pemahaman mendalam tentang agama Islam kepada siswa. Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran nilai-nilai moral dan etika Islam hingga praktik-praktik keagamaan, sejarah Islam, kajian Al-Qur'an dan Hadis, etika, dan pemahaman tentang budaya Islam.³⁸ Zakiah Daradjat menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam, termasuk aspek-aspek asuhan dan bimbingan, yang diberikan menjelaskan kepada siswa agar mereka dapat memahami, meresapi, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh setelah menyelesaikan pendidikannya. Selain itu, ajaran-ajaran agama Islam dianggap sebagai landasan filosofis bagi kehidupan yang sejahtera dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.³⁹

Muhaimin menggambarkan pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka bisa memahami, meresapi, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan bimbingan. Hal ini juga mencakup pentingnya menghormati agama lain dalam interaksi antar umat beragama, yang bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat sebagai langkah dalam mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰ Pendidikan Agama Islam sering diajarkan dalam konteks pendidikan formal, baik di sekolah-sekolah Islam baik sebagai bagian dari kurikulum maupun sebagai salah satu mata pelajaran agama Islam di institusi pendidikan umum. Namun, pengajaran agama Islam juga dapat terjadi di lingkungan non-formal, seperti di keluarga, di masjid, atau melalui program-program pengembangan pribadi. Dalam konteks ini, siswa belajar nilai-nilai

³⁸ Gina Nurvina Darise, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'*" Islamic Education : The Teacher of Civilization 2 (2021): 2721–2149.

³⁹ Zakiah Daradjat, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28

⁴⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 1.

moral dan etika, praktik ibadah, serta memahami sejarah dan perkembangan agama Islam dari masa ke masa.⁴¹

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga mencakup pengajaran tentang kajian Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi landasan utama ajaran Islam. Siswa mempelajari isi dari Al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang tercatat dalam literatur hadis. Mereka memahami makna dan aplikasi dari teks-teks suci ini dalam kegiatan sehari-hari. Selain aspek agama, Pendidikan Agama Islam juga mengembangkan pemahaman tentang budaya Islam, termasuk seni, arsitektur, sastra, dan warisan budaya Islam lainnya. Hal ini memberikan konteks budaya yang mendalam dan membantu siswa untuk lebih memahami akar budaya mereka.⁴² Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter individu, membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap agama Islam. Selain itu, pendidikan ini juga mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat Islam dan mendorong kesadaran akan ajaran Islam sebagai panduan dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

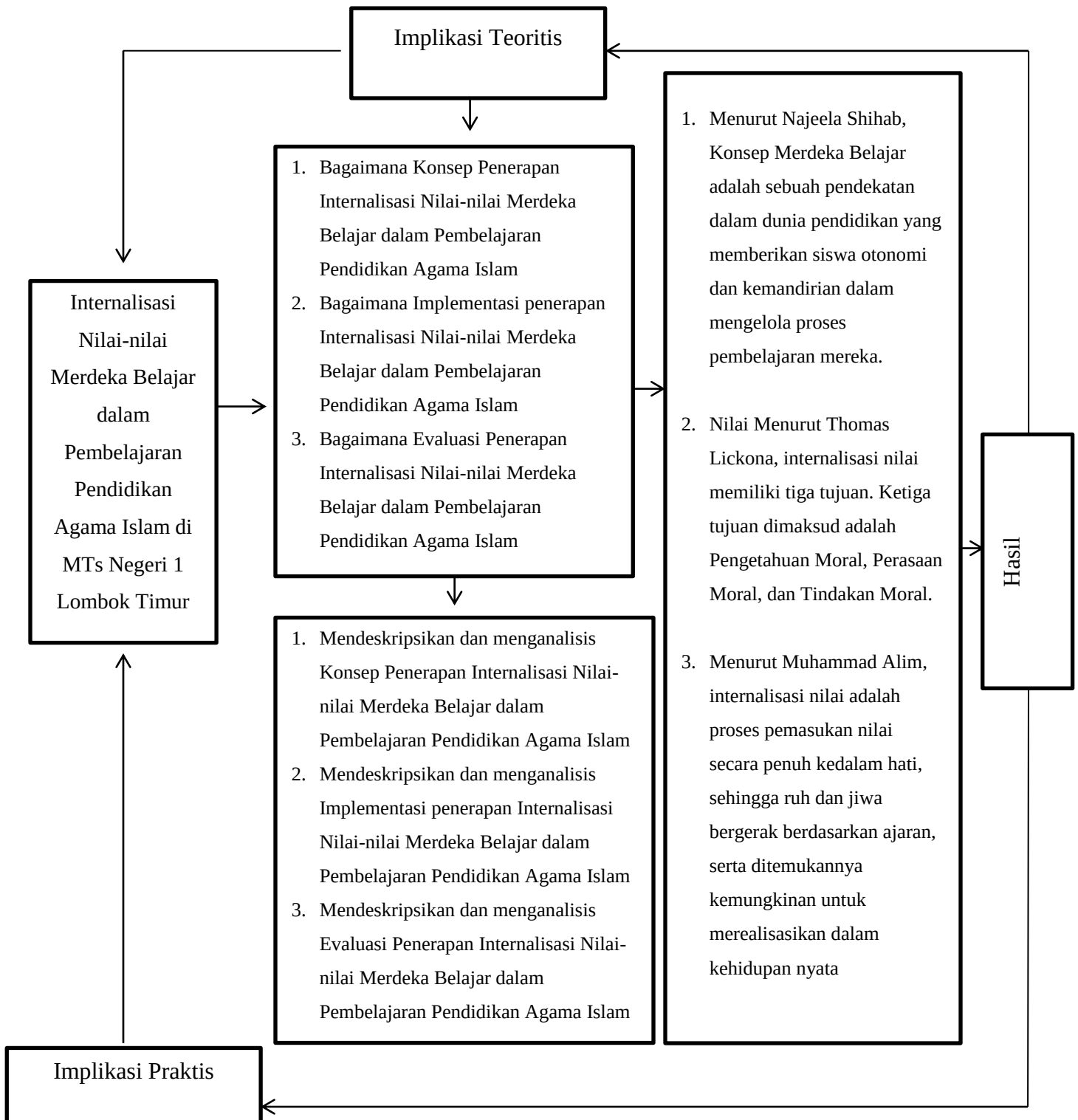
D. Kerangka Penelitian

Dalam rangka menyusun skema penelitian ini agar lebih terstruktur, Peneliti merancang sebuah kerangka berpikir yang melibatkan langkah-langkah dan elemen-elemen kunci. Tujuan dari kerangka berpikir ini adalah untuk memberikan panduan yang jelas dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian. Untuk mempermudah skema penelitian ini, dibentuklah kerangka berpikir sebagai berikut:

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal. 58.

⁴² Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 110

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Kerangka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan dan pengaruh timbal-balik antara komponen-komponen utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai merdeka belajar. Dimulai dengan pembelajaran PAI sebagai pusat perhatian, konsep Merdeka Belajar menjadi dasar yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut.

Penerapan konsep Merdeka Belajar kemudian menguraikan bagaimana secara konkret nilai-nilai ini diterapkan dalam lingkungan pembelajaran PAI, memfasilitasi peserta didik untuk lebih memahami dan meresapi nilai-nilai merdeka belajar. Lingkungan pembelajaran, baik dalam aspek fisik maupun psikologis, dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, khususnya dalam konteks internalisasi prinsip-prinsip Merdeka Belajar. Tujuan pembelajaran ditujukan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan merdeka belajar, sekaligus mendorong kreativitas dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diakomodasi dalam nilai-nilai merdeka belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai panduan praktis untuk menerapkan pembelajaran PAI yang merdeka dan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Manajemen kelas, sebagai bagian integral, berperan dalam mengelola interaksi dan suasana kelas yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai merdeka belajar. Proses penilaian difokuskan pada evaluasi hasil pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan emosi peserta didik, mencerminkan sejauh mana nilai-nilai merdeka belajar telah diinternalisasi. Daya kreativitas peserta didik, kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat, dan daya imajinasi dianggap sebagai variabel kunci yang saling terkait dan dipengaruhi oleh interaksi antara

komponen-komponen tersebut, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai merdeka belajar.

Oleh karena itu, Kerangka berpikir ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran penting internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep Merdeka Belajar diintegrasikan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik, mengeksplorasi potensi diri, dan memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman pribadi. Dengan fokus pada kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, internalisasi nilai-nilai merdeka belajar diharapkan membentuk landasan yang mendalam bagi pengembangan integral peserta didik. RPP dan manajemen kelas mendukung proses pembelajaran, sementara penilaian bukan hanya mengukur pengetahuan tetapi juga kemampuan internalisasi nilai-nilai merdeka belajar. Kerangka berpikir ini diharapkan memandu pendekatan pembelajaran PAI yang menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai merdeka belajar dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kenyataan dari pengintegrasian nilai-nilai Merdeka Belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan pengumpulan data yang terperinci dan mendalam, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah obyeknya. Fokus utama penelitian adalah pada pengungkapan makna dari perspektif informan, dan strategi penelitian yang diadopsi adalah studi kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Pendekatan kualitatif dalam studi kasus ini memberikan kesempatan untuk merinci dan memahami lebih dalam penanaman nilai-nilai Merdeka Belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur.⁴³

MTs Negeri 1 Lombok Timur dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan objek yang tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melibatkan penelitian yang mendalam terhadap latar belakang pengalaman peserta didik di sekolah tersebut. Ahmad Tanzeh⁴⁴ menekankan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menunjukkan secara langsung situasi dan individu dalam konteks pembelajaran, dengan kemampuan untuk menyempitkan fokus pada variabel tertentu atau hipotesis.⁴⁵

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁴⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian dalam konteks Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 166.

⁴⁵ Yatim Riyanto, *Pendekatan Penelitian Terapan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), hal. 24

Dalam rangka memberikan gambaran yang lebih mendalam, Salvin⁴⁶ menjelaskan bahwa penelitian ini akan menampilkan hasil tanpa perlakuan khusus atau manipulasi, dengan menggunakan metode pengamatan lapangan, pendekatan deskriptif, penggunaan subjek manusia sebagai instrumen, serta penjelasan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip merdeka belajar dimasukkan ke dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur, serta untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran yang lebih efektif.⁴⁷

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai elemen inti dalam perancangan, pengumpulan, dan analisis data, serta bertanggung jawab sebagai pelapor hasil penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam, buku catatan, dan alat tulis sebagai sarana untuk mengumpulkan data secara sistematis. Keterlibatan aktif peneliti di lapangan menuntut kemampuan adaptasi dan interaksi yang efektif dengan lingkungan penelitian. Dalam konteks ini, interaksi yang berkualitas tinggi menjadi krusial untuk membangun tingkat kepercayaan yang optimal, memastikan bahwa peneliti dapat mengakses data yang komprehensif dan berkualitas tinggi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Lombok Timur yang terletak di Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83652. Pemilihan MTs Negeri 1 Lombok Timur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

⁴⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hal. 166.

⁴⁷ Sumadi suryasubrata, *Metodologi Penelitian Terapan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998). 22.

1. MTs Negeri 1 Lombok Timur merupakan lembaga pendidikan menengah yang memiliki reputasi baik dan memiliki pengaruh signifikan di wilayah tersebut.
2. MTs Negeri 1 Lombok Timur adalah salah satu lembaga pendidikan menengah terkemuka di wilayah tersebut yang menerapkan metode Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur dijalankan dengan menggunakan konsep merdeka belajar
3. Sebagai lembaga pendidikan menengah yang aktif menerapkan konsep Merdeka Belajar, MTs Negeri 1 Lombok Timur dianggap sebagai objek penelitian yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemahaman nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberadaan MTs Negeri 1 Lombok Timur di Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia, juga memudahkan peneliti dalam mengakses dan berinteraksi dengan informan serta melaksanakan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendapatkan data yang berkualitas terkait penerapan konsep merdeka belajar dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat menengah.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam kerangka penelitian ini merujuk pada informasi, dokumen, pandangan, dan fakta-fakta yang terdokumentasi dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, angka, grafik, dan unsur lainnya. Informan dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, dan pencatatan langsung di lapangan. Data yang terkumpul mencakup berbagai

aspek dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada prinsip-prinsip Merdeka Belajar di tempat penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan titik asal atau basis dari data yang digunakan dalam kerangka penelitian ini. Moleng, mengacu pada pandangan Lofland, menguraikan bahwa data dalam penelitian kualitatif mencakup aspek-aspek seperti bahasa, tingkah laku, dan tindakan, dan bisa ditambah dengan dokumentasi dan elemen pendukung lainnya. Sumber data utama dalam penelitian ini bersumber dari kata-kata dan tindakan individu yang diamati atau akan diwawancarai, yang direkam melalui pencatatan, dokumentasi, dan pengambilan gambar.

Tabel 3.1 Informasi dan Sumber Informasi

Data	Sumber Informasi	Metode
Internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur	1. Kepala Sekolah 2. Waka Kurikulum 3. Waka Humas 4. Guru PAI 5. Siswa VII, VIII dan IX 6. Wali Murid	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih sebagai sumber data utama melibatkan pihak-pihak berikut:

1. Kepada Madrasah di MTs Negeri 1 Lombok Timur
2. Wakil Kepala Seksi HUmas di MTs Negeri 1 Lombok Timur
3. Wakil Kepala Kurikulum MTs Negeri 1 Lombok Timur
4. Guru Pendidikan Agama Islam kelas IX MTs Negeri 1 Lombok Timur
5. Siswa-siswi tingkat VII, VIII, dan IX di MTs Negeri Lombok Timur

6. Wali Murid MTsN 1 Lombok Timur

Kajian ini berfokus pada pengumpulan data melalui serangkaian metode yang mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Hasil data yang diperoleh diolah dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi selama proses penelitian sebagai berikut:

E. Prosedur Perolehan Data

Penyesuaian strategi perolehan data meliputi bagian penting dari aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode secara serius untuk memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan sasaran dan objektif penelitian. Ini adalah elemen yang sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam konteks ini, pemilihan metode pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting dan memiliki peran sentral dalam keberhasilan penelitian. Dalam hal ini, metode pengumpulan data menjadi elemen krusial yang berperan dalam pencapaian tujuan penelitian. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih untuk mengakomodasi kebutuhan penelitian.⁴⁸

1. Observasi

Observasi, sebagai metode pencatatan dan pengamatan yang terorganisir, menjadi alat utama untuk memahami situasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi pendekatan Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Kombinasi pendekatan partisipatif dan non-partisipatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang:⁴⁹

- a. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama dan kebijakan Merdeka Belajar di sekolah:

⁴⁸ Sukardi, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 71

⁴⁹ Sukandarrumudi. Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 68.

Observasi secara partisipatif dan non-partisipatif akan difokuskan pada pemahaman mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar. Langkah-langkah konkret dalam penerapan kebijakan, interaksi guru dan siswa, serta suasana kelas akan diobservasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

b. Peran aktor-aktor terlibat dalam proses pembelajaran tersebut:

Observasi akan mengarah pada identifikasi peran aktor-aktor utama yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ini mencakup peran guru, siswa, serta pihak sekolah yang turut berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka Belajar. Dengan demikian, penelitian dapat memahami dinamika interaksi di antara mereka.

c. Program-program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran:

Melalui observasi, peneliti akan mengidentifikasi program-program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pemahaman ini mencakup sejauh mana program-program tersebut diintegrasikan dalam lingkungan pembelajaran dan sejauh mana mereka berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar.

d. Penggunaan buku catatan dilakukan untuk menjaga kevalidan data dan mencatat berbagai fenomena relevan dengan fokus penelitian:

Penggunaan buku catatan menjadi bagian integral dari proses observasi. Melalui pencatatan yang sistematis, peneliti tidak hanya menjaga kevalidan data tetapi juga menciptakan catatan yang komprehensif terkait berbagai fenomena yang berhubungan dengan pokok penelitian. Buku catatan menjadi alat penting untuk mencatat detail-detail signifikan yang mungkin tidak terlihat secara langsung.

Dengan mengombinasikan pendekatan observasional yang teliti dengan unsur partisipatif dan non-partisipatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana prinsip-prinsip merdeka belajar diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur.

2. Wawancara

Wawancara, sebagai metode interaksi langsung, menjadi pendekatan yang esensial untuk mendapatkan perspektif langsung dari informan, yang juga berperan sebagai sumber utama data pada penelitian ini. Pemilihan metode wawancara tidak terstruktur dipilih dengan pertimbangan agar informasi yang diperoleh dapat sebanyak mungkin dan lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang fleksibel dan memberikan kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka secara lebih rinci.⁵⁰

Pertanyaan dalam sesi wawancara difokuskan secara khusus pada aspek perencanaan, implementasi, dan penilaian proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam yang mengusung konsep Merdeka Belajar. Melalui pendekatan ini, pengamat dapat menggali informasi mengenai integrasi proses perencanaan pembelajaran dengan konsep Merdeka Belajar, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan penerapan Merdeka Belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, wawancara tidak terstruktur memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan pribadi, motivasi, serta konstruksi organisasional mereka terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, proses wawancara tidak hanya mencakup aspek teknis

⁵⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research: desain dan metode*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 116.

pembelajaran, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik bagaimana konsep Merdeka Belajar tercermin dan diinternalisasi dalam konteks pembelajaran agama di MTs Negeri 1 Lombok Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dengan mengakses berbagai dokumen, seperti:

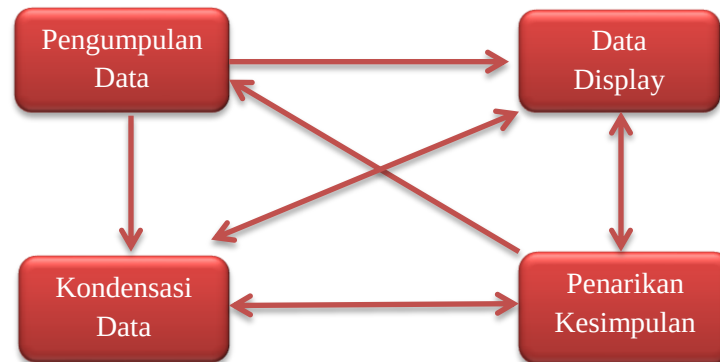
1. Visi dan Misi MTs Negeri 1 Lombok Timur.
2. Profil sekolah dan data guru.
3. Data siswa dan dokumen profil sekolah.
4. Silabus Pengajaran Agama Islam dengan pendekatan Merdeka Belajar
5. Strategi pembelajaran PAI berdasarkan prinsip-prinsip Merdek Belajar
6. Dokumen intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan berbagai program sekolah yang memberikan dukungan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka Belajar.

Penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi diharapkan mampu memberikan gambaran holistik dan mendetail tentang internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur.

F. Analisis Data

Proses analisis data kualitatif berlangsung secara berkelanjutan dan interaktif, terus-menerus dilakukan sampai data dianggap telah mencapai titik kejenuhan. Berikut ini disajikan contoh penerapan metode analisis data Miles dan Huberman:⁵¹

⁵¹ Sugiyono, Pendekatan Penelitian dalam Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 247.

Gambar 4.1 Metodologi Analisis Data Miles dan Huberman⁵²

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan metode penyusunan data kualitatif. Proses Analisis data kualitatif melibatkan penelaahan yang mendalam melakukan tahap penyajian informasi yang teratur, tampilan data serta verifikasi data. Hasil analisis data akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.⁵³

Penelitian ini menerapkan model pendekatan analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman, analisis data sepanjang periode pengumpulan data. Sejak awal wawancara, peneliti terlibat dalam menganalisis jawaban yang diberikan oleh para informan. Jika jawaban dari wawancara tidak menghasilkan informasi yang memadai, Peneliti kemudian melanjutkan dengan pertanyaan tambahan atau melompat ke pertanyaan berikutnya. Berikut adalah penjelasan mengenai kegiatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dimulai dengan perolehan data melalui praktek wawancara, observasi, dan pengumpulan berkas yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan

⁵² Sugiyono, Pendekatan Penelitian dalam Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 247.

⁵³ Sugiyono, Pendekatan Penelitian dalam Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 47

Agama Islam yang menerapkan konsep Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini membentuk dasar yang diperlukan untuk melakukan analisis lebih lanjut.

2. Kondensasi Data

a. *Selecting* (Pemilihan)

Proses selektif melibatkan identifikasi hubungan yang lebih signifikan dan penemuan bagian-bagian paling krusial dari data yang terhimpun. Miles dan Huberman menyoroti kepentingan dalam menetapkan hubungan yang lebih bermakna untuk memberikan arah pada analisis.

b. *Focusing* (Pengerucutan)

Setiap data dipilih berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu Implementasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

c. *Abstracting* (Peringkasan)

Proses abstraksi dilakukan hingga tiga kali untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ini memberikan kejelasan terhadap relevansi data dengan tujuan penelitian.

d. *Simplifying* dan *Transforming* (Penyederhanaan dan Transformasi)

Tahap ini melibatkan pemilahan data menjadi kategori fokus dan kategori umum. Data yang tidak relevan atau tidak dibutuhkan dilakukan pembuangan. Transformasi data juga dilakukan untuk memastikan bahwa data yang tersedia siap untuk analisis lebih lanjut.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan informasi terkait dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Merdeka belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Proses penyajian ini melibatkan berbagai informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

4. Verifikasi Data

Tahap verifikasi data adalah langkah selanjutnya setelah reduksi dan penyajian data. Tahap ini krusial untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan terkait integrasi nilai-nilai merdeka belajar dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Verifikasi melibatkan korelasi temuan dengan teori-teori yang digunakan, pengecekan konsistensi data, validasi melalui perspektif subjek penelitian, pertimbangan terhadap konteks lokal, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki landasan yang kuat dan relevan dengan realitas di lapangan.

Kesimpulan dari hasil analisis, setelah melalui tahap verifikasi, menciptakan pemahaman yang mendalam tentang peran internalisasi nilai-nilai merdeka belajar berperan pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Temuan ini memiliki kontribusi penting dalam literatur dan memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti masa depan yang tertarik pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang mendorong nilai-nilai Merdeka Belajar.

G. Validitas data

Penelitian kualitatif memerlukan prosedur verifikasi data, dengan penekanan khusus pada faktor keabsahan data. Proses memastikan keabsahan data yang telah

terkumpul dilakukan melalui penerapan empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas..⁵⁴

1. Kredibilitas:

Kredibilitas data melibatkan ketepatan informasi yang diukur dengan cara membandingkan pemahaman konsep peneliti dengan pemahaman konsep yang dimiliki oleh responden di lapangan. Langkah-langkah untuk mencapai kredibilitas melibatkan triangulasi sumber dan metode, dialog bersama sejawat, penggunaan bahan referensi, dan member check. Dalam konteks penelitian ini, data dari sumber primer dan sekunder diverifikasi melalui perbandingan alat dan waktu menggunakan metode kualitatif, serta melalui diskusi dengan ahli dan informan, serta penggunaan bahan referensi untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

2. Transferabilitas:

Kriteria transferabilitas, yang disebut sebagai validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, mengevaluasi sejauh mana temuan penelitian dapat digunakan pada konteks yang berbeda. Dalam penelitian ini, transferabilitas terbukti melalui kemiripan kondisi yang serupa dengan permasalahan yang dihadapi, walaupun diakui bahwa situasi yang sepenuhnya identik mungkin tidak selalu ada.

3. Dependabilitas:

Dependabilitas, yang setara dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, menilai koherensi hasil penelitian. Untuk memastikan dependabilitas, peneliti berfokus pada proses penelitian, termasuk rencana, pengumpulan data, dan laporan hasil penelitian. Keterjaminan dependabilitas diperoleh melalui konsultasi dengan pembimbing penelitian, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 32.

4. Konfirmabilitas:

Konfirmabilitas menekankan pada keyakinan bahwa hasil penelitian tidak tergantung pada sudut pandang subjektif. Dalam penelitian ini, Konfirmabilitas diperoleh melalui verifikasi yang berulang dan peneguhan data dengan melibatkan para ahli di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Adanya kesepakatan dari berbagai pihak dan ketersediaan data pendukung menjadi faktor penentu dalam memastikan konfirmabilitas dalam konteks studi ini.

BAB IV

PAPARAN DAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

Madrasah Mengengah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur, berkedudukan di khusus kota selong, kecamatan selong, kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), adalah lembaga pendidikan berjenjang MTs. Sebagai bagian dari sistem pendidikan di daerah tersebut, MTsN 1 Lombok Timur menjalankan tugasnya di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan visi "berimtaq, beriptek, berprestasi, dan berakhlakul karimah," lembaga ini memberikan pendidikan berbasis Kurikulum Agama dan Kurikulum Umum, dengan penekanan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran scientific. Mulai tahun pembelajaran 2016/2017, MTsN 1 Lombok Timur menerima peserta didik melalui jalur prestasi dan reguler, berkomitmen untuk mencetak generasi yang unggul, beriman, dan berakhlak mulia.

1. Lokasi MTsN 1 Lombok Timur

MTsN 1 Lombok Timur beralamat di Jalan Selaparang Gelang Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia, Khusus Kota Selong, Kecamatan. Selong, Kabupaten. Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Visi dan Misi MTs Negeri 1 Lombok Timur

a. Visi Sekolah

Berimtaq, Beriptek, Berprestasi dan Berakhlakulkarimah

b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan Madrasah yang beriman (bersih, rapi, indah dan nyaman)

2. Membentuk Kepribadian muslim yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian
3. Meningkatkan kualitas lulusan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Meningkatkan profesionalitas kerja dan kualitas pelayanan pendidikan
5. Mewujudkan kerjasama yang harmonis baik internal maupun eksternal
6. Mewujudkan madrasah sebagai tempat berkreasi, berinovasi dan berprestasi
7. Mengadakan, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan

3. Profil Sekolah dan Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Lombok Timur

a. Profil Sekolah

Nama : MTs Negeri 1 Lombok Timur

NPSN : 50223045

Alamat Sekolah

Desa : Khusus Kota Selong

Kecamatan : Kecamatan Selong

Kabupaten : Lombok Timur

Provinsi : Nusa Tenggara Barat

Status Sekolah : Negeri

Jenjang Pendidikan : MTs

Akreditasi : A

No. SK. Akreditasi : 185/BAP-SM/KP/XI/2017

Tanggal SK. Akreditasi : 20-11-2017

b. Data Guru

Guru di MTs Negeri 1 Lombok Timur memiliki kompetensi dan kualifikasi yang senantiasa dievaluasi dan ditingkatkan setiap harinya. Kreativitas, totalitas, serta kemampuan guru di sekolah ini dijaga agar tidak ada perbedaan yang signifikan antara satu guru dengan yang lainnya. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Waka Bidang Kurikulum tentang pengembangan guru di MTs Negeri 1 Lombok Timur:

“Pendekatan terhadap pengembangan guru di sekolah ini mencerminkan pendekatan inklusif. Prinsip utama adalah tidak menyalahkan murid, melainkan memandang mereka sebagai kertas kosong yang siap diisi dengan pengetahuan. Oleh karena itu, upaya dilakukan untuk memahami gaya mengajar guru di kelas, menyesuaikannya dengan kebutuhan kelas, dan bersama-sama belajar jika ada hal baru terkait pengajaran di kelas. Guna meningkatkan kualitas guru, MTs Negeri 1 Lombok Timur melaksanakan pengembangan guru secara rutin. Kegiatan ini melibatkan sesama guru bidang studi, pembinaan mingguan, bulanan, serta setiap awal tahun ajaran.”⁵⁵

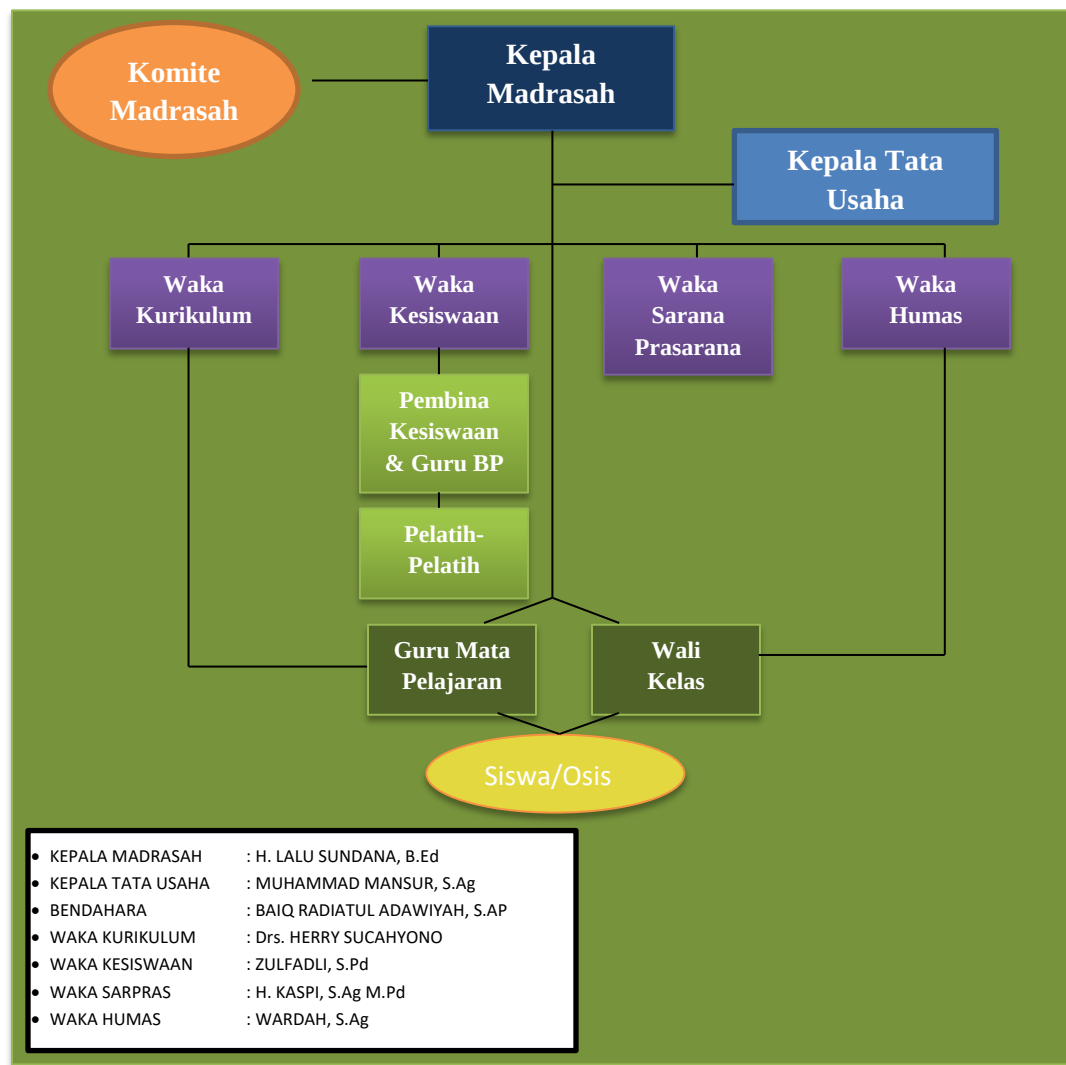
Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa, fokus pada pemahaman karakter murid menjadi kunci utama bagi seorang pendidik dalam mencapai tujuan maksimal pada proses pembelajaran. Guru di MTs Negeri 1 Lombok Timur berusaha memberikan stimulus yang sesuai dengan karakter siswa menghasilkan lingkungan belajar yang inklusif, dan terlibat pada kegiatan pengembangan diri secara berkala sesuai dengan prinsip-prinsip merdeka belajar. Berikut terdapat tabel mengenai data guru sebagai berikut:

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Herry Sucahyono Waka Bidang Kurikulum MTsN 1 Lombok Timur, Pada tanggal 8 Januari 2024.

Tabel 4.1 Data Guru MTs Negeri 1 Lombok Timur

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan		
		Sarjana (S1)	Magister (S2)	Doktor (S3)
1	Pengajar Tetap	41	7	-
2	Pengajar Tidak Tetap	22	-	-
Jumlah		63	7	-

c. Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Lombok Timur



4. Kondisi Sarana dan Prasarana di MTs Negeri 1 Lombok Timur

Selain peran pengajar dalam proses pembelajaran, dukungan dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah menjadi elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Informasi tentang kondisi sarana dan prasarana di MTs Negeri 1 Lombok Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Kondisi Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Lombok Timur

No	Nama Ruang	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	✓		
2	Perpustakaan	✓		
3	R. Kepala Madrasah	✓		
4	R. Kantor Guru	✓		
5	Kamar Kecil	✓		
6	Tempat Ibadah	✓		
7	Ruang UKS	✓		
8	Ruang BK	✓		
9	R. Penjaga Sekolah	✓		
10	R. Koperasi	✓		
11	Gudang	✓		
12	Lab. Bahasa Inggris	✓		
13	R. Aula	✓		
14	Lab. IPA	✓		
15	Lab. Komputer	✓		
16	R. Olahraga	✓		
17	Pusat Sumber Belajar	✓		

18	Lapangan Olahraga	✓		
19	Asrama Boarding School	✓		
20	Ruang Kesenian	✓		
21	Ruang OSIM	✓		
22	Kantin	✓		
23	Gazebo Serbaguna	✓		

5. Program dan Ekstrakurikuler MTsN 1 Lombok Timur

Kurikulum di MTsN 1 Lombok Timur mengadopsi prinsip merdeka belajar dengan mengacu pada improvisasi dalam menunjang tiga komponen utama, yaitu bidang akademik, religious, dan psikologis. Ketiga aspek selanjutnya diimplementasikan dalam program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah, sejalan dengan visi dan misi sekolah. Hal ini disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum di MTs Negeri 1 Lombok Timur sebagai berikut:

“Secara substansial, kurikulum di MTs Negeri 1 Lombok Timur mengadopsi Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, dengan dasar acuan pada Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Nasional. Namun, kurikulum tersebut mengalami modifikasi signifikan, di mana beberapa elemen dikembangkan, beberapa dihilangkan (digabung), dipindahkan untuk keberlanjutan substansinya, dan disesuaikan. Artinya, beberapa komponen yang dihilangkan memiliki substansi yang serupa, sehingga masih dapat diintegrasikan. Selain itu, terdapat juga pengadopsian beberapa elemen Kurikulum 2013 yang dipindahkan sesuai dengan substansinya. Pendekatan kurikulum di MTs Negeri 1 Lombok Timur tidak hanya terfokus pada pembelajaran

di kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam program sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.”⁵⁶

Adapun Program dan Ekstrakurikuler di MTs Negeri 1 Lombok Timur sebagai berikut :⁵⁷

a. Program MTs Negeri 1 Lombok Timur

Tabel 4.3 Program MTs Negeri 1 Lombok Timur

No	Program Unggulan	Program Pengembangan Sarana Prioritas
1	Menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN)	Perawatan rutin gedung sekolah
2	Mengembangkan Sikap dan Kompetensi Keagamaan	Renovasi Tampilan Depan Sekolah/Gerbang Sekolah
3	Mengembangkan Budaya daerah melalui pelestarian kesenian tradisional	Pengembangan Jaringan Infrastruktur LAN (Intranet dan Internet)
4	Mengembangkan Pembelajaran berbasis IT (E-Learning)	Melengkapi Sarana dan Prasarana Perpustakaan dan Lab Komputer
5		Pengadaan Kamar Mandi
6		Pengadaan LCD di setiap kelas

b. Ekstrakurikuler MTs Negeri 1 Lombok Timur

1) Ekstrakurikuler Wajib

a. Pramuka

2) Ekstrakurikuler Pilihan

a. Tahfidz

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Drs. Herry Sucahyono Waka Bidang Kurikulum MTsN 1 Lombok Timur, Pada tanggal 8 Januari 2024.

⁵⁷Dokumentasi MTs Negeri 1 Lombok Timur

- b. Paskibra
- c. PMR
- d. Olimpiade Club
- e. Pencak Silat
- f. Kesenian
 - 1. Hadrah
 - 2. Drumband
 - 3. Menari

B. Paparan Data

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, peneliti mendapatkan data penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai merdeka belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Data ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Lombok Timur melibatkan beberapa langkah penting. Para guru di sekolah ini mengakui pentingnya perencanaan pembelajaran dalam memperoleh prestasi proses belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran yang terorganisir dan sistematis berpengaruh positif terhadap atmosfer pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien. Dalam merencanakan pembelajaran PAI, terdapat dua tahapan utama. Pertama,

membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk mata pelajaran PAI. Kedua, mengembangkan silabus, menyusun kalender pendidikan, Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan bahwa proses pembelajaran fokus pada internalisasi nilai-nilai merdeka belajar, sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, penyesuaian materi, teknik, dan pendekatan pengajaran berdasarkan kebutuhan dan profil setiap siswa di kelas. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai merdeka belajar. Dengan demikian, MTs Negeri 1 Lombok Timur memperkuat komitmennya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada penekanan internalisasi nilai-nilai merdeka belajar, sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, madrasah menerapkan pola penerapan yang terstruktur dalam menyelaraskan nilai-nilai merdeka belajar dalam konteks pembelajaran PAI sebagai berikut:

a. Pembentukan kelompok khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Membentuk tim khusus pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur membantu koordinasi di antara para pengajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam serta menerapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Lombok Timur:

“Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerja dalam sebuah tim yang secara terus-menerus berkoordinasi dan berkonsultasi untuk mengatasi setiap kendala yang muncul. Melalui kerja sama tim, para guru merancang perencanaan pembelajaran yang disesuaikan untuk setiap tahapan pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai merdeka belajar. Tim ini

melakukan riset di setiap kelas, memastikan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa di setiap tingkatan. Selain itu, tim guru PAI ini memperkuat kolaborasinya dengan menghadirkan berbagai aktivitas sosial dan budaya. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, melalui optimalisasi kolaborasi tim, diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa dalam aspek sekolah dan kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai merdeka belajar.”⁵⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, terungkap bahwa sekolah telah membentuk tim khusus dari para guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun perancangan pengajaran, riset, penemuan solusi, dan pertukaran ide-ide baru untuk mencapai sasaran pembelajaran. Ini adalah informasi mengenai staf pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah terbentuk oleh Madrasah:

Tabel 4.4 Tim Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 1
Lombok Timur

No	Nama	Pendidikan	Kelas
1	Hj. Zuhdiyah, S.Ag	S1	Kelas VIII
2	Yulia Riswanti, S.Ag, M.Si	S2	Kelas IX
3	H. Nur Muhammad, S.Ag	S1	Kelas VII
4	H. Kaspi, S.Ag, M.Pd	S2	Kelas VII dan IX
5	Muh. Fahmi Mubarak, S.Pdi	S1	Kelas VIII

⁵⁸Wawancara dengan Bapak H. Lalu Sundana, B.Ed, Kepala Sekolah MTsN 1 Lombok Timur, Pada tanggal 14 Januari 2024.

- b. Penyusunan kurikulum, penjadwalan kalender akademik, program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Pada awal tahun ajaran baru, Tim Kurikulum di MTs Negeri 1 Lombok Timur merancang silabus dan RPP sebagai bagian dari upaya internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses ini dimulai dengan pengkategorikan subyek dalam menyiapkan jadwal akademik, program tahunan, program semester, kurikulum dan rencana pembelajaran. Informasi mengenai langkah-langkah ini dapat diakses melalui pemaparan wawancara yang dilakukan dengan Waka Bidang Kurikulum MTsN 1 Lombok Timur:

“Perlu dicatat bahwa MTs Negeri 1 Lombok Timur kini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka Belajar. Mulai tahun 2024, kurikulum ini telah diimplementasikan secara menyeluruh di semua jenjang kelas. Seiring dengan penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar, Tim Kurikulum MTs Negeri 1 Lombok Timur mengkategorikan tiga jenis mata pelajaran yang melibatkan pelajaran sangat penting seperti akidah dan akhlak, pelajaran penting seperti sholat dan mengaji, dan pelajaran yang mencakup mata pelajaran umum dan muatan lokal. Pemilihan kategori ini tetap bertujuan menanamkan akidah dan keimanan siswa. Setelah pengkategorian, tim kurikulum menyusun kurikulum dengan melibatkan tim mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Koordinasi dan sosialisasi antar guru pun dilakukan untuk menyusun kalender pendidikan, Prota, Promes, dan RPP yang sesuai dengan kurikulum sekolah, serta silabus dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. pendekatan ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memberdayakan siswa dengan nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Agama Islam, sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.”⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Herry Sucahyono Waka Bidang Kurikulum MTsN 1 Lombok Timur, Pada tanggal 17 Januari 2024.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur, pendekatan kurikulum yang telah dijelaskan, di mana pendidikan Agama Islam diberikan status sangat penting, sejalan dengan upaya pembentukan klaster mata pelajaran. Pemilihan klasifikasi memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan Agama Islam sebagai fondasi utama bagi siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah merupakan langkah yang diambil untuk memastikan bahwa nilai-nilai merdeka belajar juga dapat terinternalisasi secara kuat. Dalam hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mencapai visi, misi, dan target yang dijelaskan dalam penelitian.

Selanjutnya, dalam menetapkan jadwal kegiatan pendidikan, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru-guru mengacu pada kurikulum sekolah dan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 1 Lombok Timur:

“Sebelum menyusun RPP Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum menjadi dasar, bersama dengan silabus dari Dinas Pendidikan atau Kemenag. Silabus tersebut dijadikan acuan dalam merumuskan Prota, Promes, dan alokasi waktu sebagai panduan untuk RPP PAI di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Proses perancangan RPP melibatkan partisipasi murid, terutama pada pertemuan awal tahun ajaran baru. Materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, memahami kebutuhan murid serta membangun komitmen dan kesepakatan kelas. Semua langkah ini diarahkan untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar, sesuai dengan fokus

penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI.”⁶⁰

Dari penjelasan dalam wawancara tersebut, terlihat bahwa para guru di MTs Negeri 1 Lombok Timur tidak hanya merancang rencana pembelajaran berdasarkan silabus untuk kemudian menghasilkan Prota, Promes dan pengaturan jadwal sebagai pedoman dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, mereka juga aktif melibatkan murid dalam proses perencanaan pembelajaran. Ini berarti guru tidak hanya mengandalkan informasi dari silabus atau panduan resmi, tetapi juga melakukan identifikasi potensi dan observasi di kelas untuk mengetahui kebutuhan dan preferensi murid. Strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan juga dipertimbangkan berdasarkan pengamatan langsung di kelas.

Dibawah ini hasil wawancara dengan sebagian Siswa Kelas VII, VIII dan IX di MTs Negeri 1 Lombok Timur:

*“Saya suka sekali belajar, karena saya merasa seru dan senang. Menurut saya, cara terbaik untuk belajar adalah dengan menganggapnya seperti main-main, sehingga kita bisa lebih enjoy dan mudah memahami pelajarannya. Selain itu, saya pikir penting juga untuk belajar tentang sholat, supaya kita bisa melaksanakannya sendiri dengan baik dan konsentrasi. Jadi, itu bisa bikin hubungan kita dengan Tuhan makin kuat dan bermanfaat.”*⁶¹

“Saya pikir belajar itu seharusnya menyenangkan, seperti petualangan yang seru. Jadi, saya berharap guru bisa lebih kreatif lagi dalam mengajar, misalnya dengan bermain, mendengarkan

⁶⁰Wawancara dengan Bapak H. Kaspi, S.Ag, M.Pd, Guru PAI MTsN 1 Lombok Timur, Pada tanggal 17 Januari 2024.

⁶¹Wawancara dengan Elsa dini sapitri, siswi kelas VIII F MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 24 Januari 2024.

musik, atau bercerita yang menarik. Dengan begitu, kita akan lebih semangat belajar di kelas dan tidak cepat bosan.”⁶²

“Buatku, belajar tentang sholat itu penting banget. Karena kalo kita belajar, kita bisa ngerti cara sholatnya dengan lebih baik. Nah, kalo udah ngerti, kan bisa sholat sendiri dengan bener. Sholat kan nggak cuma sekedar kewajiban, tapi juga cara kita deket sama Allah. Jadi, kalo ngerti cara sholat dengan baik, bisa bikin hubungan kita sama Allah makin erat dan dapet manfaat spiritual yang lebih dalam.”⁶³

Dari beberapa pernyataan siswa di MTs Negeri 1 Lombok Timur, terlihat bahwa melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembelajaran dapat membantu mereka dengan mudah mengidentifikasi karakteristik dan minat yang dimilikinya. Selain itu, keterlibatan murid juga mempermudah tugas guru dalam menyusun materi, metode, taktik dan alat bantu pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa. Pada akhirnya, pendekatan ini memberikan fasilitasi penuh kepada semua siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi masing-masing.

Dari Observasi yang di lakukan peneliti secara umum, pelajaran Pendidikan Agama Islam di banyak sekolah cenderung mengutamakan pendalaman ajaran Agama dan Moralitas melalui pendekatan ceramah dan praktik. Namun, di MTs Negeri 1 Lombok Timur, terdapat perubahan pendekatan dalam pembelajaran PAI. Guru-guru di MTs Negeri 1 Lombok Timur mengemas materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik, bahkan melibatkan mereka dalam proses perencanaan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai ajaran agama dan menghafal materi, tetapi juga mampu merancang proses pembelajaran,

⁶²Wawancara dengan padila nugia, siswi kelas VII A MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal, 24 Januari 2024.

⁶³Wawancara dengan Fara Putri, siswi kelas IX B MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 24 Januari 2024.

memiliki motivasi untuk belajar, dan mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini konsisten dengan kerangka Internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Lombok Timur, di mana tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan, dengan harapan dapat menginspirasi siswa agar terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Implementasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah melakukan studi dengan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah guru, siswa, dan orang tua murid, serta merujuk pada visi dan misi madrasah, peneliti berhasil mengumpulkan informasi terkait implementasi internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 1 Lombok Timur. Fokus utama sekolah ini adalah menjalankan nilai-nilai Islami secara berkelanjutan, dengan memperkuat pembentukan karakter melalui teladan dan kebiasaan. Secara khusus, pendekatan yang diambil oleh sekolah ini menekankan upaya mewujudkan nilai-nilai Islami secara berkesinambungan. Hal ini didukung oleh kegiatan *Imtaq Pagi* yang menjadi bagian integral dari rutinitas harian siswa. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa terlibat aktif dalam aktivitas-aktivitas yang menguatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islami.

Implementasi terhadap penerapan nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI melibatkan analisis mendalam atas beberapa aspek, di antaranya adalah pengembangan materi pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi mandiri siswa, metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, evaluasi kinerja siswa yang memperhitungkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai merdeka belajar, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang

mencakup tanggung jawab mereka terhadap belajar sendiri, serta dukungan dari guru dan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orangtua sangat penting dalam mendukung efektivitas penerapan nilai-nilai merdeka belajar. Dengan memperkuat kerjasama ini, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang memiliki integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi. Untuk membuktikan hal ini, peneliti mengambil foto seluruh siswa dalam kegiatan Imtaq Pagi setiap harinya sebagai berikut:

Gambar 4.2 Kegiatan Imtaq Pagi MTs Negeri 1 Lombok Timur



Dalam upaya internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), MTs Negeri 1 Lombok Timur mengimplementasikan serangkaian tahapan rangakaian langkah untuk memfasilitasi siswa dalam menerima dan mengadopsi nilai-nilai tersebut secara sukarela, tanpa adanya tekanan. Proses Implementasi nilai ini melibatkan beberapa fase yang diuraikan sebagai berikut:

a) Tahap Transformasi Nilai

tahap ini adalah langkah yang diambil oleh pengajar untuk mengkomunikasikan pemahaman tentang nilai-nilai Merdeka Belajar yang dianggap positif dan negatif. Pada tahap ini, interaksi antara pengajar dan siswa bersifat verbal, focus pada penyaluran informasi saja. Nilai-nilai Merdeka Belajar yang diberikan masih terkait dengan pengetahuan kognitif. Pentingnya peran pendidik terutama guru PAI dan guru mata pelajaran umum dalam menginternalisasikan nilai-nilai Merdeka Belajar kepada peserta didik tidak bisa diabaikan. Setiap pengajar memiliki kontribusi yang sama dalam proses ini. Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar harus dilakukan dengan penuh kesadaran, di mana peran pendidik, termasuk guru PAI dan guru mata pelajaran umum, sangat signifikan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pemandu dalam membentuk pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Merdeka Belajar, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap implementasi Internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur, tanggung jawabnya sepenuhnya diberikan kepada guru dan murid di kelas. Sekolah tidak campur tangan dalam proses tersebut, dengan tujuan agar guru dan murid dapat

mengekspresikan kreativitas dan berkolaborasi dalam proses belajar mengajar. Pernyataan ini sejalan dengan visi kepada Madrasah MTs Negeri 1 Lombok Timur dalam mendorong Internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan penjelasan beliau kepada staf sekolah bahwa:

*“Tidak ada strategi, metode, atau pendekatan yang bersifat universal untuk setiap situasi. Oleh karena itu, sekolah mengadopsi kebijakan umum dan menetapkan pedoman, memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan improvisasi yang sesuai dengan kondisi aktual yang dihadapi di kelas masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dalam menghadapi keberagaman situasi pembelajaran.”*⁶⁴

Sependapat dengan Waka Bidang Kurikulum MTs Negeri 1 Lombok Timur :

“Saya menghargai peran penting guru dalam proses pembelajaran di kelas, di mana guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan beragam stimulus kepada setiap murid untuk membangkitkan minat belajar mereka. Di MTs Negeri 1 Lombok Timur, tujuan utama bukan hanya mencapai target belajar, tetapi ketika materi disampaikan, harapannya adalah agar murid mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami percaya bahwa pembelajaran seharusnya lebih dari sekadar menyampaikan informasi, melainkan memberikan pengalaman praktis yang dapat diterapkan oleh murid dalam kehidupan mereka. Penting bagi guru untuk menjadi lebih dari sekadar penyampai pengetahuan, mengingat banyaknya sumber pengetahuan seperti Google. Untuk mencegah kebosanan di kelas, guru harus bersifat kreatif dan aplikatif dalam menggunakan teknologi informasi (IT) serta mengintegrasikan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kreativitas dan penerapan kompetensi

⁶⁴Wawancara dengan Bapak H. Lalu Sundana B.Ed, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 27 Januari 2024.

guru menjadi kunci untuk memastikan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.”⁶⁵

Sebelum memberikan informasi mengenai nilai-nilai positif dan negative kepada siswa, pengajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur harus merencanakan materi pengajaran terlebih dahulu. Secara konseptual, aktivitas pembelajaran di rencanakan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Pentingnya struktur dalam kegiatan pembelajaran adalah agar materi yang di ajarkan memiliki signifikansi dan meninggalkan kesan yang dalam pada siswa. Dari observasi yang dilakukan peneliti bahwa, pendekatan pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur didasarkan pada prinsip bahwa sekolah tidak campur tangan dalam metode pengajaran guru. Guru diberikan kebebasan untuk mengelola pembelajaran sesuai kondisi kelas. Sekolah berkomitmen untuk mendukung semua aspek pembelajaran dengan menyediakan fasilitas baik di dalam maupun di luar kelas, bertujuan agar guru dan murid dapat mencapai tujuan pembelajaran tanpa hanya mengejar target belajar semata. Untuk memperkuat temuan ini, peneliti mengabadikan momen proses upaya internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar sebagai berikut: ⁶⁶

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Drs. Herry Suchayono, Waka Bidang Kurikulum MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 27 Januari 2024

⁶⁶ Dokumen MTs negeri 1 lombok timur

Gambar 4.3 Aktivitas di Ruangan Kelas VII, VIII, IX
MTs Negeri 1 Lombok Timur



Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa memberikan kebebasan penuh kepada guru dan murid dalam proses belajar mengajar menyoroti pentingnya dukungan menyeluruh terhadap pembelajaran melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan modern. Ini sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan. Fasilitas yang lengkap dan kondusif bukan hanya mendukung transfer ilmu secara lebih efisien, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi dan terinspirasi untuk belajar. Evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI melibatkan analisis mendalam atas beberapa aspek, termasuk pengembangan materi pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi mandiri siswa, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, evaluasi kinerja siswa yang mempertimbangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai merdeka belajar, keterlibatan siswa dalam

proses pembelajaran yang mencakup tanggung jawab mereka terhadap belajar sendiri, serta dukungan dari guru dan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada pentingnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya penting untuk pembentukan dasar moral dan etika siswa, tetapi juga membantu mereka dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih positif, beretika, dan memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi tantangan di masa depan. Melalui pendekatan holistik ini, proses pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang matang secara sosial dan emosional.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan fase di mana proses internalisasi nilai-nilai terjadi melalui dialog dua arah yang interaktif. Pada tahap ini, terjadi dialog antara pengajar dan siswa, memungkinkan pengajar untuk memberikan contoh konkret tentang nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mencontohkan dan membiasakan nilai-nilai tersebut, tujuannya adalah agar peserta didik terinspirasi dan termotivasi untuk menerapkannya sepanjang hidup. Hasil wawancara dengan Ibu Yuli, seorang guru Al-Qur'an Hadis kelas IX, menegaskan pendapat ini. Beliau menyatakan:

“Sebelum pembelajaran, kita memberikan contoh seperti mengucapkan salam, membaca doa, dan menyapa siswa dengan kalimat thoyyibah. Materi hadis disusun berkesinambungan dengan kebiasaan sehari-hari agar bisa dipraktekkan. Guru dan orang tua perlu bersinergi dalam mengingatkan, memberikan motivasi, serta

memberikan reward, karena anak akan lebih semangat jika ada reward”.⁶⁷

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak M. Fahmi Mubarak, S.Pdi, guru Akidah Akhlak dan SKI kelas VIII:

“Pendekatan pembelajaran aktif dengan melibatkan dua aspek, yaitu kognitif dan afektif. Tahap awal fokus pada pemahaman materi melalui penjelasan interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Sementara tahap selanjutnya, yang menitikberatkan pada aspek afektif, melibatkan pembiasaan dan keteladanan. Dalam tahap ini, kerja sama yang solid dengan wali murid dianggap penting. Penilaian dilakukan melalui aktivitas seperti shalat, tilawah Quran, sedekah, dan kegiatan lainnya”.⁶⁸

Ibu Kudsiah, wali kelas IX F, juga memberikan kontribusi dalam penerapan nilai-nilai merdeka belajar bahwa:

“Guru agama menyampaikan materi melalui media online seperti WhatsApp dan YouTube. Pada saat memberikan materi, guru juga memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari melalui video pembelajaran untuk memperjelas pemahaman siswa. Selain itu, kerja sama dengan wali murid juga diutamakan, dengan meminta bantuan mereka untuk mengawasi dan mengingatkan anak-anak dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut”.⁶⁹

Temuan dari sejumlah narasumber dalam wawancara menunjukkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru secara aktif menampilkan contoh konkret yang terkait dengan nilai-nilai Merdeka Belajar. Contoh-contoh tersebut melibatkan kegiatan sehari-hari, seperti memberikan salam, melafalkan doa pagi, menggunakan ungkapan dengan kalimat yang baik, mengulang kembali materi sebelumnya, serta memberikan pengakuan kepada

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Yulia Riswanti S.Pd, M.Si, Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 02 Februari 2024.

⁶⁸Wawancara dengan Bapak Fahmi Mubarak, S.Pdi Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 02 Februari 2024.

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Kudsiah, Wali Murid kelas IX F MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 11 Februari 2024.

siswa yang berhasil mencapai prestasi tertinggi. Tujuan dari aktivitas tersebut adalah agar nilai-nilai Islami dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa dan tetap diamalkan. Pentingnya konsistensi dalam mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan nilai atau kebiasaan tersebut menjadi kunci sukses dalam penanamannya. Memberikan reward sesekali juga menjadi strategi untuk menjaga motivasi siswa agar terus mengamalkannya setiap hari.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mendukung temuan tersebut, sesuai dengan yang di utarakan oleh Guru SKI, Bapak M. Fahmi Mubarak, S.Pdi. Penilaian terhadap penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan seperti shalat, tilawah Quran, sedekah, dan kegiatan lainnya. Untuk memperkuat temuan ini, peneliti mengabadikan momen kegiatan tahfidz siswa, dan kegiatan Praktik P5P2RA MTs Negeri 1 Lombok Timur melalui foto sebagai berikut:

Gambar 4.4 Kegiatan Tahfidz MTs Negeri 1 Lombok Timur



Gambar 4.5 Kegiatan Praktik P5 dan P2RA
MTs Negeri 1 Lombok Timur



Dengan demikian, foto-foto tersebut menjadi bukti konkret dari upaya sekolah dalam menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil dokumentasi peneliti tersebut dengan jelas menggambarkan bagaimana konsep pendidikan yang berpusat pada siswa ini diimplementasikan di lingkungan sekolah, memungkinkan para siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka sendiri dan mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktif dalam memecahkan masalah, menemukan pengetahuan baru, dan mengamati fenomena yang relevan.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Merdeka Belajar yang mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan proaktif. Dengan menggunakan pendekatan Praktik P5 dan P2RA, siswa diberikan kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat melakukan percobaan, menyelidiki masalah, dan membuat penemuan sendiri, yang semuanya merupakan bagian dari pengalaman belajar yang autentik. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan inisiatif, yang merupakan nilai-nilai yang dianjurkan

dalam konsep Merdeka Belajar. Selain itu, kegiatan Praktik P5 dan P2RA juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi aktif terhadap pengalaman belajar mereka. Melalui proses refleksi ini, siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan pembelajaran mereka di masa depan. Kemampuan untuk merenungkan pengalaman belajar ini sesuai dengan nilai-nilai Merdeka Belajar yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan peningkatan kesadaran diri.

Dengan demikian, integrasi antara kegiatan Praktik P5 dan P2RA dan internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, dinamis, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara holistik. pada gilirannya, menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan inklusif, dimana setiap siswa diberi kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan ritme belajar mereka sendiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas. Semua ini merupakan bagian dari upaya lebih besar untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

c) Tahap Transinternalisasi

Tahapan Nilai ini mempunyai kedalaman yang sangat besar dibandingkan tahap transformasi nilai serta tahap transaksi nilai. Pada fase ini, hubungan tidak terbatas pada komunikasi lisan, melainkan melibatkan aspek sikap mental dan karakter individu. Komunikasi kepribadian memegang peran yang krusial dalam proses internalisasi ini, di mana keterlibatan guru dan orangtua menjadi sangat penting. Pentingnya menjaga komunikasi antara keduanya untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama merupakan aspek yang

ditekankan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kaspi, S.Ag, M.Pd, seorang guru senior PAI di MTs Negeri 1 Lombok Timur, beliau menjelaskan bahwa:

*“Pembelajaran materinya disampaikan melalui media kreatif dan inovatif. Teladan langsung diberikan sebagai alternatif, dan kerja sama dengan wali murid dijalin untuk membiasakan sholat, menggunakan tutur kata yang baik, dan sebagainya.”*⁷⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Yulia Riswanti, S.Pd M.Si, guru Qur'an Hadist kelas IX, yang menjelaskan bahwa:

*“Komunikasi khusus dengan orang tua dilakukan baik secara online maupun offline untuk membahas perkembangan belajar anak. Di luar jam pembelajaran, guru menjalin komunikasi dengan wali murid untuk membahas perkembangan belajar siswa. Guru meminta kerja sama wali murid agar senantiasa mengawasi, mengingatkan, dan memotivasi anak untuk menjalankan kegiatan pembiasaan. Kerja sama yang solid dan komunikasi yang baik dengan orang tua dianggap membantu jalannya proses internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI kepada siswa.”*⁷¹

Oleh karena itu, pihak sekolah berkomitmen untuk menyelenggarakan agenda tahunan yang meliputi seminar parenting dan pertemuan antar wali murid setiap awal tahun ajaran. Kedua acara ini dirancang sebagai wujud dari komitmen sekolah dalam memberikan dukungan menyeluruh bagi proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Dalam seminar parenting, orangtua diberikan wawasan dan pengetahuan yang mendalam tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, sementara dalam pertemuan antar wali murid, kesempatan untuk berbagi informasi, pengalaman, dan harapan terbuka bagi kolaborasi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga dalam mendukung kemajuan akademis dan sosial siswa. Berikut komite dan

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak H. Kaspi, S.Ag, M.Pd Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 02 Februari 2024.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Yulia Riswanti S.Pd, M.Si, Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 02 Februari 2024.

perwakilan agenda tahunan yang di laksanakan pada setiap semester ganjil sebagai berikut:⁷²

Tabel 4.5 Komite Agenda Tahunan

No	Komite
1.	Zulfadli, S.Pd, Waka Humas MTsN 1 Lombok Timur
2.	Wardah, S.Ag, Waka Humas MTsN 1 Lombok Timur
3.	Juaini Taufik, S.Sos, M.Ap, Wali Murid Kelas 7
4.	Ismul Basar, S.P, Masyarakat

Agenda tahunan yang secara konsisten diadakan setiap semester ganjil, termasuk pertemuan antar wali murid dan seminar parenting yang diselenggarakan oleh komite sekolah, memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat landasan penanaman nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, disadari sepenuhnya bahwa tanggung jawab utama tidak hanya terletak pada guru di lingkungan sekolah, melainkan juga pada orangtua yang memiliki peran yang tak ternilai dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka di luar jam belajar di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan oleh MTsN 1 Lombok Timur dalam memperkuat kolaborasi antara tiga pilar pendidikan, yaitu orangtua, sekolah, dan masyarakat, merupakan langkah yang sangat strategis. Melalui kerja sama yang efektif ini, sekolah memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung keberhasilan visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan. Setiap komite, dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing, saling melengkapi dan berkolaborasi untuk mengarahkan proses pendidikan menuju pencapaian tujuan yang berkualitas dan holistik bagi setiap siswa.

⁷² Dokumentasi, MTs Negeri 1 Lombok Timur

Observasi pada webinar parenting yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2024 menunjukkan bahwa pemateri memberikan panduan dan strategi terkait metode mendidik anak melalui upaya pembiasaan dan contoh yang diberikan. Dokumentasi pertemuan antar wali murid serta seminar parenting yang diadakan oleh MTs Negeri 1 Lombok Timur menjadi bukti konkret sebagai berikut:

Gambar 4.6 Seminar Parenting MTs Negeri 1 Lombok Timur



Tuntutan profesi yang dihadapi oleh orang tua menjadi sebagian kendala saat mengintegrasikan nilai-nilai PAI kepada murid. Tugas utama orangtua sebagai pengawas di rumah terhambat dikarenakan kurangnya waktu yang dapat mereka berikan mengamati anak dengan cermat. Selanjutnya, terdapat varian dalam penjelasan antara guru dan orangtua mengenai materi pembelajaran, menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahaminya karena setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda. Ibu Kudsiyah Hamid menyampaikan bawah:

“Daya tangkap anak pasti berbeda-beda, dan zaman sekarang terpengaruh oleh gangguan gadget, sehingga mereka cenderung

melihat berbagai hal yang beragam. Ketika saya bekerja, saya tidak dapat mengendalikannya.”⁷³

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pengintegrasian nilai-nilai Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja serta perdebatan penjelasan di tengah guru dan orangtua mengenai pembelajaran PAI. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru mengambil langkah-langkah tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yulia Riswanti S.Pd, M.Si, wali kelas IX B:

*“Solusinya kita tidak hanya mengandalkan proses di kelas saja, kita gunakan WA interaktif. Ketika ada siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran pagi, setidaknya mereka masih dapat menyimak voice note yang disampaikan. Karena tidak dapat bertemu langsung, wali kelas perlu sering berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan anaknya”.*⁷⁴

Orangtua menghadapi kesulitan dalam memberikan penjelasan tambahan mengenai bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang belum di mengerti oleh murid mendorong mereka untuk meminta bantuan guru agar memberikan pengajaran tambahan. Mengingat bahwa seni mengajar memerlukan keahlian khusus, orang tua diharapkan untuk memahami dengan lebih awal sebelum memberikan penjelasan kepada anak. Hal ini mencerminkan kolaborasi yang baik di tengah orangtua dan guru saat menjelaskan kepada peserta didik. Sejalan dengan itu, pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur mengalokasikan waktu belajar selama 2 (dua) jam, dengan setiap pelajaran berdurasi 35 menit. Struktur pembelajaran mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ungkapan ini

⁷³Wawancara dengan Ibu Kudsiah Hamid, wali Murid Kelas VII A MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 22 Februari 2024

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Yulia Riswanti S.Pd, M.Si, Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 22 Februari 2024.

diberikan oleh bapak Kaspi, S.Ag, M.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam MTs 1 Lombok Timur, yang menekankan bahwa:

“Pada awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur, kami memulainya dengan doa, kegiatan pemanasan sebagai cara menyegarkan pikiran, apresiasi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan yang akan dipelajari, dan refleksi untuk menunjukkan kepada murid bahwa materi tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kami berinteraksi dengan murid untuk mengetahui metode pembelajaran yang mereka preferensikan. Murid berhak menolak metode yang telah kami rencanakan, dan kami memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih metode dan media pembelajaran melalui kesepakatan kelas. Pendekatan ini mendukung nilai-nilai Merdeka Belajar dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan pengajaran materi.”⁷⁵

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa fungsi guru tidak hanya terbatas pada memberikan pengajaran dan bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari. Lebih dari itu, guru memberikan rangsangan kepada murid sebelum memulai pembelajaran dan memberi keleluasaan pada mereka untuk menentukan metode, strategi, serta media pembelajaran. Temuan dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran inti Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur mencerminkan upaya internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar. Pertama, guru menetapkan dan memberikan pemahaman mengenai tujuan materi agar siswa memahami tentang nilai-nilai PAI. Kedua, guru menggunakan pertanyaan untuk merangsang pemahaman siswa. Ketiga, guru menerapkan strategi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan ini

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Kaspi S.Ag, M.Pd, Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 22 Februari 2024.

memastikan bahwa nilai-nilai Merdeka Belajar terinternalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur.

Dari temuan tersebut, tergambar yakni terdapat sejumlah faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Lombok Timur, melibatkan peran guru, kondisi lingkungan, interaksi dengan orang tua, dan partisipasi siswa. Dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif dan efisien, pentingnya kolaborasi aktif dari berbagai unsur menjadi suatu keharusan. Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, MTs Negeri 1 Lombok Timur juga menggagas sejumlah program pendukung yang terintegrasi dengan nilai-nilai merdeka belajar. Salah satu inisiatif tersebut adalah School Culture, yang dirancang untuk mencapai visi misi madrasah dengan menekankan pembentukan karakter siswa. Untuk mendukung penerapan Pancakarakter, pendekatan edukasi habituasi diperlukan dan diwujudkan melalui empat program, termasuk Program Literasi Numerasi, Program Literasi Membaca, Program Boarding School dan Program Paksi.

Dalam wawancara dengan Koordinator Program Madrasah di MTs Negeri 1 Lombok Timur, disampaikan bahwa:

“Hingga saat ini, implementasi empat program tersebut masih belum mencapai puncak optimal, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Pada tahap ini, Program Boading School dan Literasi Numerasi masih dalam tahap pengembangan.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, MTs Negeri 1 Lombok Timur telah menginisiasi empat program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Keempat program ini termasuk Program Literasi Numerasi, Program Literasi Membaca, Program Boarding School, dan Program Paksi. Dengan meluncurkan program-program ini,

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Zukfadli, S.Pd, Waka Kesiswaan MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 27 Februari 2024.

sekolah bertujuan untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang holistik, di mana siswa bukan hanya memahami mata pelajaran yang di jelaskan di kelas, dan juga mampu mengimplementasikannya pada kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, Program Literasi Numerasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan angka serta data secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Begitu juga dengan Program Literasi Membaca yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca yang baik dan memperluas pemahaman mereka terhadap berbagai jenis teks. Selain itu, Program Boarding School memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berkembang di lingkungan yang mendukung di luar jam sekolah, sementara Program Paksi menekankan pada pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memadukan pengetahuan akademis dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa, sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang diemban oleh MTs Negeri 1 Lombok Timur. Dokumentasi keempat program yang diadakan oleh MTs Negeri 1 Lombok Timur menjadi bukti konkret sebagai berikut:

Gambar 4.7 Program Literasi Numerasi



Gambar 4.8 Literasi Membaca



Gambar 4.9 Program Boarding School



Gambar 4.10 Program Paksi (Aksi dan Seni)



Melalui keempat program ini, MTs Negeri 1 Lombok Timur menghadirkan contoh nyata implementasi nilai-nilai internal Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memperkuat karakter siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Evaluasi penerapan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI mengakui bahwa program-program ini secara efektif mendorong eksplorasi mandiri siswa, meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, serta dukungan dari orangtua.

3. Evaluasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi penanaman nilai-nilai ini. Proses internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar melibatkan perubahan perilaku individu yang dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada hambatan dan dukungan yang ada. Salah satu tujuan utama MTs Negeri 1 Lombok Timur adalah menciptakan karakter siswa yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islami

melalui contoh nyata dan pembiasaan yang konsisten. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah telah menyusun Quality Assurance sebagai alat strategis untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dipraktekkan melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Merdeka Belajar ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, evaluasi menunjukkan bahwa terdapat faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran atau komitmen dari orangtua dan siswa. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas yang baik untuk mendukung proses ini, kurangnya perhatian dari orangtua di rumah seringkali menjadi kendala utama dalam pembentukan nilai-nilai moral siswa. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk suksesnya internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar tidak hanya berada di tangan sekolah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dan kesadaran penuh dari orangtua dan siswa sendiri.

Selain itu, menyesuaikan strategi pengajaran yang tepat dengan kebutuhan dan karakteristik siswa menjadi tantangan signifikan. Kurangnya perhatian dan komitmen orangtua dalam mendukung pembelajaran di rumah juga menjadi penghalang utama. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar, seperti kesadaran dan komitmen yang kuat dari pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orangtua. Adanya program tahunan, seperti pertemuan tahunan dan seminar parenting, membantu meningkatkan kesadaran orangtua untuk mendukung siswa di rumah. Fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan lengkap, ruang kelas yang nyaman, dan teknologi pembelajaran yang memadai, juga mendukung efektivitas internalisasi nilai-nilai ini. Selain itu, kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orangtua dalam mendukung program-program pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai Merdeka Belajar merupakan faktor pendukung penting. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan serta memaksimalkan faktor-faktor pendukung, proses internalisasi nilai-nilai

Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

*“Media pembelajaran kreatif dari tim guru PAI telah membantu dalam menunjang pembelajaran. Bukan hanya memberikan tugas, tetapi juga memungkinkan komunikasi aktif dengan siswa. Sebagai alat ukur keberhasilan, raport mutu dibuat oleh sekolah dan disampaikan kepada wali murid di awal tahun ajaran. Indikator ini akan digunakan dalam mengukur keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI”.*⁷⁷

Wakil Kepala Kurikulum menyatakan bahwa:

*“Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari hasil rekapan dan nilai raport siswa. Jika semua hasilnya mencapai 100% dan nilai siswa bagus, dapat dianggap bahwa program tersebut berhasil”.*⁷⁸

Kesimpulan dari penjelasan wakil kepala kurikulum tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tidak hanya berasal dari rekapan kegiatan pembiasaan siswa tetapi juga dari nilai raport siswa. Dengan demikian, selain hasil rekapan kegiatan pembiasaan siswa, nilai raport siswa juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Lombok Timur.

Penilaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MTs Negeri 1 Lombok Timur memiliki peranan penting dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada indikator hasil belajar dan fokus pada kemajuan murid. Guru-guru di MTs Negeri 1 Lombok Timur merancang instrumen penilaian dan menetapkan indikator keberhasilan sebelum memulai

⁷⁷Wawancara dengan Bapak H. Lalu Sundana B.Ed, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 27 Februari 2024.

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Drs, Herry Suchyono, Waka Bidang Kurikulum MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 27 Februari 2024.

pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi pedoman utama dalam pengembangan indikator keberhasilan ini, dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai referensi utama dalam penyusunan instrumen penilaian.

- a. Aspek kognitif dalam penilaian ini menekankan pada pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Guru menilai sejauh mana murid dapat memahami isi materi melalui analisis jawaban yang diberikan dalam pertanyaan atau tugas yang diberikan.
- b. Aspek afektif, di sisi lain, memfokuskan pada penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan yang menjadi fokus pembelajaran. Evaluasi ini lebih menitikberatkan pada sikap, perilaku, dan tutur kata murid. Penilaian efektif terhadap aspek ini dilakukan secara langsung selama kegiatan KBM berlangsung.
- c. Aspek psikomotorik mencakup keterampilan fisik atau praktis, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengevaluasi bagaimana murid menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas, dengan fokus khusus pada keterampilan praktis yang diperlukan.⁷⁹

Pendekatan penilaian berbasis merdeka belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur menerapkan prinsip bahwa tidak ada penilaian prestasi baik dari lembaga pendidikan maupun staf pengajarnya. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan setiap aspek secara terpisah, tanpa mengakumulasi jumlah skor. Pendekatan ini bertujuan agar murid tidak merasa terbebani dengan label pintar atau tidak pintar, mengakui bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kelemahan di berbagai aspek pembelajaran.

Berikut evaluasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur Kepala Sekolah menekankan bahwa :

⁷⁹ Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

“variasi dalam pendekatan evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru. Evaluasi tengah semester maupun akhir semester memiliki bentuk yang beragam, namun sekolah menetapkan pola evaluasi dari Lower Order Thinking Skills (LOTS) hingga Higher Order Thinking Skills (HOTS)”.⁸⁰

Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur dapat lebih memahami dan menghargai kemampuan serta potensi setiap murid secara menyeluruh, menciptakan suasana pembelajaran yang merangsang kemandirian dan pemahaman merdeka belajar.

Sejalan dengan pandangan Guru Pendidikan Agama Islam beliau menyatakan:

“Jika saya mengevaluasi pembelajaran di kelas, contohnya pada materi tentang kehidupan sederhana, saya memberikan pertanyaan kepada setiap anak yang terkait dengan pemahaman materi yang telah dipelajari. Setelah mereka memahami, saya mendorong mereka untuk berbagi dengan teman sekelas, kemudian bersama-sama kami menyimpulkan materi tersebut. Hal ini bertujuan agar pemahaman murid lebih kuat terhadap materi. Saya menggunakan penilaian tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Namun, penilaian terhadap ketiga aspek tersebut tidak cukup, oleh karena itu, saya lebih menekankan pada refleksi terhadap materi yang dipelajari di kelas, yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada materi tentang kehidupan sederhana dan ikhlas, murid-murid mencoba menceritakan pengalaman mereka di hadapan teman-teman sekelas. Hal ini menjadi refleksi bersama di kelas, di mana satu per satu teman memberikan saran dan mencoba introspeksi. Ada yang mengatakan mungkin kamu lupa meletakkannya, atau coba beli yang lebih murah

⁸⁰Wawancara dengan Bapak H. Lalu Sundana B.Ed, Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 27 Februari 2024.

agar tidak rugi jika hilang. Inilah pentingnya refleksi sesama murid.”⁸¹

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam melakukan evaluasi, saya menggunakan tes lisan dan tulisan pada ulangan harian, dan UAS. Saya lebih suka melihat anak-anak menjawab kontekstual dari pada hanya tekstual. Saya selalu memberikan pemahaman kepada mereka bahwa dalam ujian, mereka bisa memiliki konsep sendiri, asalkan inti dari jawaban mereka sesuai. Saya cenderung menggunakan soal terbuka agar mereka dapat berpikir lebih kreatif, namun tetap menyediakan soal tertutup untuk memastikan agar tidak menyimpang terlalu jauh dari materi yang diajarkan.”⁸²

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa pendekatan evaluasi yang diterapkan oleh guru tidak terbatas pada penilaian tiga aspek pada ulangan harian dan UAS. Sebaliknya, guru lebih menekankan pada kegiatan refleksi bersama terhadap materi dengan melibatkan murid secara aktif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kritis murid dan memudahkan mereka mengingat materi. Untuk murid yang belum memahami, guru menggunakan metode sharing sebagai salah satu bentuk evaluasi.

Hasil observasi di kelas VII, VIII dan IX MTs Negeri 1 Lombok Timur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan beberapa aspek penting. Pertama, guru mengulang pemahaman materi sebagai langkah awal. Kedua, guru melakukan refleksi terhadap materi dengan menghubungkannya pada kegiatan sehari-hari, bertujuan agar siswa dapat mengimplementasikan pemahaman tersebut. Ketiga, guru menggunakan soal terbuka dan tertutup dalam evaluasi. Soal terbuka membantu siswa mengartikan pelajaran di kelas

⁸¹Wawancara dengan Bapak Kaspi S.Ag, M.Pd, Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 27 Februari 2024.

⁸²Wawancara dengan Bapak Kaspi S.Ag, M.Pd, Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur, pada tanggal 27 Februari 2024.

secara mandiri, sementara soal tertutup memberikan pedoman agar pemahaman mereka sejalan dengan kesepakatan kelas.

Keseluruhan kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas VII dan VIII MTs Negeri 1 Lombok Timur mencerminkan pendekatan yang mendorong murid untuk tidak hanya mengejar nilai, melainkan lebih fokus pada pemahaman dan aplikasi materi. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya melibatkan murid dalam proses belajar, tetapi juga mengarah pada penerapan nilai-nilai merdeka belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur.

C. Temuan Penelitian

Seperti yang telah diuraikan pada bab I, terdapat tiga tujuan penelitian yang dinyatakan. Salah satu dari tujuan penelitian ini adalah secara keseluruhan untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Lombok Timur semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Dalam mencapai sasaran penelitian, peneliti akan menguraikan hasil-hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, data dari pengamatan, wawancara, dan dokumen, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Lombok Timur

Penelitian ini mengutamakan eksplorasi mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Lombok Timur selama periode pertama tahun ajaran 2022/2023. Di tengah pencarian solusi yang efektif, temuan penting yang muncul adalah identifikasi adanya program-program khusus yang dirancang secara strategis untuk mendukung suksesnya penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Program-program tersebut, seperti literasi numerasi, literasi

membaca, boarding school, dan paksi, menjadi pilar utama dalam memperkuat karakter siswa dan menyajikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Merdeka Belajar dapat terapkan secara efisien dalam proses pembelajaran PAI. Selanjutnya, keberhasilan implementasi nilai-nilai Merdeka Belajar juga tercermin dalam pelaksanaan Kegiatan Praktik P5 dan P2RA. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi objek pasif dalam pembelajaran, melainkan juga aktor utama yang secara aktif terlibat dalam eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Mereka diberi kesempatan untuk melakukan percobaan, menyelidiki masalah, dan merenungkan pengalaman belajar mereka secara reflektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam konteks Merdeka Belajar.

Selanjutnya, kolaborasi yang solid antara para guru PAI menjadi inti dari pendekatan ini. Tim guru PAI dibentuk dengan tujuan untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan merancang strategi pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual siswa. Keterlibatan siswa dalam menentukan metode dan tujuan pembelajaran juga diakui sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada siswa. Dengan demikian, upaya MTs Negeri 1 Lombok Timur dalam mengintegrasikan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI bukan hanya merupakan inisiatif sekolah semata, tetapi juga merupakan hasil dari kerja sama erat antara sekolah, orangtua, dan masyarakat. Melalui kolaborasi yang kokoh ini, sekolah mampu menjadikan visi dan misi pendidikan mereka sebagai kenyataan yang hidup, sementara setiap komite terlibat secara aktif dalam memperkuat struktur pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam temuan penelitian mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Lombok Timur, beberapa nilai

yang diinternalisasi dalam pembelajaran PAI dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Partisipasi Aktif Siswa: Nilai partisipasi aktif siswa tercermin dalam kesepakatan bersama tentang tujuan pembelajaran, serta kebebasan siswa dalam memilih konten dan konteks materi pembelajaran. Hal ini juga mencerminkan nilai demokratis dalam lingkungan pembelajaran.
2. Fleksibilitas dan Kreativitas Siswa: Nilai fleksibilitas dan kreativitas siswa muncul melalui kebebasan mereka dalam menentukan strategi pembelajaran yang cocok dengan preferensi belajar individu. Ini memberikan ruang untuk ekspresi diri dan pengembangan kreativitas siswa.
3. Penerapan Nilai pada Kehidupan Sehari-hari: Implementasi nilai-nilai PAI pada aktivitas sehari-hari siswa menjadi fokus, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperkuat aspek moral dan spiritual dalam tindakan sehari-hari.
4. Evaluasi Berfikir Kritis: Evaluasi Berfikir Kritis adalah proses penilaian penting dalam pendidikan, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan pertanyaan terbuka dan tertutup, evaluasi ini tidak hanya mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis yang mendalam, sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mampu berpikir secara mandiri dan responsif terhadap perubahan di masyarakat.
5. Kerjasama Guru-Murid dalam Mengatasi Tantangan: Nilai kerjasama antara guru dan murid tercermin dalam upaya bersama

dalam mengatasi tantangan seperti kebosanan dan kejenuhan siswa, serta pengejaran target nilai yang berlebihan.

6. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran: Nilai keterlibatan orang tua dalam mendukung gaya belajar anak-anaknya menunjukkan pentingnya kerjasama antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan anak.

Melalui internalisasi nilai-nilai ini, proses pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur menciptakan lingkungan yang holistik, memperkuat aspek moral, spiritual, dan akademis dalam pengembangan siswa.

D. Preposisi Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar b dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur, beberapa aspek dapat diidentifikasi:

1. Konsep internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Konsep ini menekankan kerjasama antara siswa dan guru dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahapan awal melibatkan siswa dan guru dalam riset di kelas masing-masing, memperkuat peran aktif siswa dalam pemahaman materi pelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mencari pengetahuan, memperkaya proses pembelajaran. Selanjutnya, diskusi dengan tim Guru PAI MTs Negeri 1 Lombok Timur memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan meningkatkan praktik pengajaran. Dalam lingkungan ini, guru saling belajar dan memberikan masukan, meningkatkan kualitas rencana pembelajaran. Dampaknya adalah peningkatan kemampuan guru dalam membimbing siswa menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar. Dengan memahami kebutuhan siswa melalui kolaborasi pengajar dapat

membentuk pengalaman belajar yang lebih produktif, responsif, dan inklusif, membangun lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.

2. Implementasi internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur menyoroti keberhasilan pendekatan yang tidak mengintervensi proses pembelajaran, memfasilitasi siswa untuk mengalami kebebasan dalam belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dinamis, menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kondisi kelas, dan improvisasi yang mengintegrasikan tiga dimensi utama konsep merdeka belajar, menjadi aspek penting yang dievaluasi. Kemampuan guru dalam mengelola fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar juga menjadi fokus evaluasi. Adopsi pendekatan yang terbuka terhadap perubahan dan tantangan kelas memungkinkan guru menyesuaikan RPP untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kemandirian dan kesadaran mereka terhadap proses pembelajaran. Kesuksesan pelaksanaan pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur tercermin dalam integrasi yang efektif dari konsep merdeka belajar dalam praktek sehari-hari di kelas, menunjukkan keberhasilan penerapan strategi tersebut.
3. Evaluasi internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur menyoroti faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu faktor pendukung yang signifikan adalah melibatkan orang tua sebagai aktor sentral dalam proses evaluasi. Kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua dianggap krusial karena memungkinkan integrasi nilai-nilai merdeka belajar yang memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Misalnya, ketidaksesuaian jadwal antara orang tua dan sekolah dapat menghambat partisipasi mereka dalam proses evaluasi. Selain itu, perbedaan persepsi antara guru dan orang tua mengenai pendidikan

agama juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesepakatan evaluasi yang efektif. Meskipun demikian, dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, partisipasi orang tua dalam evaluasi dapat memperkuat koneksi antara sekolah dan keluarga serta memperkaya perspektif evaluasi dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Dengan demikian, integrasi orang tua dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur menjadi faktor pendukung yang krusial dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, penerimaan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur terlihat dalam berbagai tahapan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif.

BAB V

PEMBAHASAN

Temuan dari studi di lapangan yang mencakup pengamatan, wawancara dan pengumpulan dokumen mengenai penerapan Nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur akan dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian pada bagian ini. Peneliti juga akan menghubungkan hasil penelitian dengan konsep-konsep yang relevan dalam literature yang terkait. Berikut adalah rincian lebih lanjut:

A. Konsep Internalisasi Nila-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MTs Negeri 1 Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa Konsep internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur menegaskan relevansinya yang signifikan dengan perubahan dinamika pendidikan di era revolusi industri 4.0. Konsep merdeka belajar, yang diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, menandai sebuah transisi penting dalam paradigma pendidikan yang menekankan pada kemerdekaan berpikir siswa. Makarim menekankan bahwa merdeka belajar membawa implikasi positif terhadap kemerdekaan berpikir siswa, yang tidak lagi terpaku pada petunjuk langsung dari guru. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendiri sistem pendidikan nasional Indonesia, yang menitikberatkan pada pengembangan kemandirian siswa tanpa bersandar pada orang lain serta memiliki kemampuan mengatur diri sendiri. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pokok dari pendidikan adalah menjadikan manusia bermoral tinggi dan

memiliki karakter yang sesuai dengan standar warga negara yang ideal.⁸³ Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan merdeka belajar memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara mandiri dan kritis, sesuai dengan ajaran Islam yang menegaskan dalam pengertian yang mendalam serta kritis pada ajaran agama. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri sendiri, yang merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mandiri, siswa dapat lebih terlibat dan memiliki komitmen yang lebih dalam terhadap ajaran agama yang mereka pelajari.

Dengan demikian, pendidikan di MTs Negeri 1 Lombok Timur bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia bermoral tinggi yang mampu berpikir kritis dan memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Melalui pendekatan merdeka belajar, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi pencari pengetahuan yang aktif dan kritis. Dalam keseluruhan, penerapan konsep merdeka belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan pribadi yang berkualitas dalam konteks pendidikan agama Islam.

Dalam kerangka ini, Thomas Lickona menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai memiliki tiga dimensi, yakni Moral Knowing (Pemahaman Moral), Moral Feeling (Perasaan Moral), dan Moral Action (Tindakan Moral). Pemahaman Moral menekankan signifikansi pemahaman siswa terhadap nilai-

⁸³Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 93-98.

nilai moral dan prinsip-prinsip etika.⁸⁴ Perasaan Moral berkaitan dengan pengembangan perasaan positif terhadap nilai-nilai tersebut, melibatkan empati, kasih sayang, dan kepekaan terhadap keadilan. Sementara itu, Tindakan Moral merupakan ekspresi nyata dari Pemahaman Moral dan Perasaan Moral, di mana siswa diinginkan memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Alim dalam hal ini menyatakan bahwa internalisasi nilai adalah penyelubungan nilai-nilai dengan sepenuh hati, dengan demikian roh dan jiwa dapat bergerak sesuai ajaran, dan memberikan potensi untuk diwujudkan pada realitas kehidupan.⁸⁵ Usaha dalam penerapan merdeka belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyeluruh, tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, melainkan juga nilai-nilai moral dan karakter, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab moral. Perencanaan pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur dijadikan fondasi utama dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar. Proses perencanaan tersebut tidak hanya bergantung pada visi, misi, tujuan, dan target belajar sekolah, tetapi juga melibatkan riset di setiap kelas.

Dalam menerapkan nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perencanaan pembelajaran yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai merdeka belajar menjadi kunci keberhasilan. Perencanaan pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur menjadi instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari kemandirian hingga karakter moral.⁸⁶ Oleh karena itu, merdeka belajar bukan hanya sekadar konsep tetapi menjadi landasan filosofis dalam perencanaan

⁸⁴Sinta Meithia Nugraha, “*Kajian Moral dan Kewarganegaraan*,” 10.3 (2021), 523–39

⁸⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁸⁶Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017), 17.

pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang luhur. Dengan demikian, merdeka belajar menjadi dasar pembelajaran yang memungkinkan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, mengikuti tuntutan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Perencanaan pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur memiliki dasar yang kokoh, memfokuskan pada visi, misi, tujuan, dan target belajar sekolah, dan melibatkan kegiatan penelitian di kelas. Pandangan Muhaimin, memberikan kontribusi penting dengan menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun dengan cermat guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pada MTs Negeri 1 Lombok Timur, perencanaan mata pelajaran mencakup beberapa aspek penting. Rencana pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur mencakup:⁸⁷

1. Pertama, terdapat pengorganisasian kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tim ini memainkan peran penting dalam mengoordinasikan guru-guru agama, merancang perencanaan pembelajaran, melakukan riset, menemukan solusi, dan berbagi ilmu baru guna mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat kesesuaian antara fakta di lapangan dengan konsep merdeka belajar, di mana pembentukan tim khusus tidak hanya mengandalkan ahli atau pakar, tetapi juga melibatkan koordinasi sesama guru sebagai bagian dari aktivitas merdeka belajar.
2. Kedua, terdapat penyusunan materi pembelajaran yang melibatkan pengembangan kurikulum, jadwal akademik, rencana kegiatan tahunan program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur dirancang oleh tim khusus bidang kurikulum sekolah pada tahun ajaran baru untuk program dalam satu

⁸⁷Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

semester. Proses penyusunan perangkat pembelajaran juga melibatkan partisipasi pendidik dan peserta didik, dengan memberikan kesempatan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih taktik pembelajaran yang di anggap lebih efisien untuk mengurangi kebosanan belajar.

3. Ketiga, penyusunan silabus di MTs Negeri 1 Lombok Timur dilakukan berdasarkan kurikulum yang dihubungkan dengan Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Didasarkan pada silabus tersebut, jadwal akademik program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI. Perencanaan pembelajaran yang berbasis merdeka belajar disusun dengan improvisasi, termasuk focus pada motivasi batiniah, keterlibatan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran, dan menghindari ketergantungan pada ceramah yang berlebihan.

Dalam konteks perencanaan mata pembelajaran di MTsN 1 Lombok Timur, peran pendidik PAI sebagai pendidik yang profesional dan adaptif sangat penting. Mereka tidak hanya menyusun perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan tujuan pendidikan, tetapi juga mempraktikkan prinsip merdeka belajar dengan memberikan hak kepada siswa untuk memilih strategi pembelajaran dan meminta materi tambahan. Selain itu, perencanaan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek kemandirian dan karakter moral siswa. Najelaa Shihab menguraikan bahwa menetapkan komitmen pada tujuan saat perencanaan pembelajaran memiliki dampak besar pada implementasi pembelajaran.⁸⁸ Di MTs Negeri 1 Lombok Timur, tujuan belajar yang jelas diartikulasikan dalam perencanaan pembelajaran memberikan landasan bagi siswa untuk terus berkompetisi dengan diri sendiri, membangun komitmen, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Proses ini juga melibatkan siswa dalam mengidentifikasi strategi

⁸⁸Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Penerbit Literati, 2020), 21.

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, menghindarkan pembelajaran yang monoton, dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan yang mendalam.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MTs Negeri 1 Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim memiliki relevansi yang signifikan pada dinamika perkembangan zaman era industry 4.0. Pandangan ini memandu pembelajaran menuju kemandirian siswa dan pengembangan karakter moral, sesuai dengan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara dan pandangan Thomas Lickona tentang internalisasi nilai. Upaya merdeka belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam, menciptakan lingkungan pembelajaran holistik yang melibatkan aspek akademis, nilai-nilai moral, dan karakter. Perencanaan pembelajaran menjadi instrumen kunci dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar, dengan landasan pada visi, misi, sasaran, serta tujuan pembelajaran sekolah dan penelitian kelas.

Perencanaan pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur mencakup pemilihan Tim Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penyusunan perangkat pembelajaran oleh tim kurikulum, dan improvisasi silabus yang mengacu pada kurikulum resmi. Guru PAI memainkan peran penting sebagai profesional adaptif, mempraktikkan prinsip merdeka belajar dengan memberikan hak kepada siswa untuk memilih strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang jelas diartikulasikan dalam perencanaan membentuk landasan bagi siswa untuk berkompetisi, membangun komitmen, dan mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini melibatkan siswa dalam identifikasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, menghindari pembelajaran monoton, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di MTs Negeri 1 Lombok Timur bukan hanya formalitas, tetapi instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan berkualitas

sesuai dengan konsep merdeka belajar. Proses ini berfokus pada tujuan pembelajaran yang jelas, kemandirian siswa, dan integrasi nilai-nilai merdeka belajar dalam setiap langkah perencanaan, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berkesan bagi siswa.

B. Implementasi Internalisasi Nila-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur

Implementasi Internalisasi Nila-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur melibatkan pandangan Saifullah Idris tentang internalisasi, yang menyatakan bahwa internalisasi adalah pemahaman mendalam terhadap suatu pembinaan atau bimbingan.⁸⁹ Muhaimin juga mengidentifikasi tiga langkah dalam proses internalisasi nilai, yaitu melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai⁹⁰. Dalam konteks Implementasi ini, langkah-langkah tersebut menjadi fokus penilaian terhadap sejauh mana siswa mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai merdeka belajar secara mendalam. Implementasi juga mencakup penilaian terhadap efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi nilai, serta pengaruhnya terhadap perkembangan siswa secara holistik. Dengan demikian, Implementasi penerapan internalisasi nilai-nilai merdeka belajar menjadi penting dalam menilai keberhasilan pendekatan pembelajaran yang aplikasikan di Madrasah. Tiga langkah dalam proses internalisasi nilai sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai menandai fase awal dari strategi seorang pendidik dalam membawa informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai positif dan negatif kepada para siswanya. Dalam tahapan ini, terjadi interaksi komunikatif

⁸⁹Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2017), 17.

⁹⁰Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 151.

yang bersifat verbal, di mana pendidik berperan sebagai penyampai informasi yang berfokus pada penjelasan dan fakta. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman awal mengenai nilai-nilai yang dianggap krusial pada konteks pendidikan. Dengan demikian, pendidik berusaha memperkenalkan konsep-konsep nilai yang dianggap esensial untuk perkembangan moral, etika, dan kepribadian siswa. Sesuai yang di jelaskan oleh Muhaimin pada tahap ini, peran pendidik tidak hanya sebatas sebagai pembimbing intelektual, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk landasan dasar nilai-nilai yang mendukung perkembangan holistik siswa.⁹¹ Komunikasi lisan menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi ini, menciptakan dasar pemahaman yang kokoh dan menyeluruh mengenai nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu peneliti simpulkan bahwa pada tahap transformasi nilai bukan hanya sekadar penyampaian informasi, melainkan merupakan titik awal bagi proses pengenalan nilai-nilai sebagai bagian integral dari pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, pendidik berperan penting dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Tahap ini, meskipun bersifat awal, menjadi landasan yang signifikan untuk membangun fondasi nilai yang kuat dan berkelanjutan dalam perjalanan pendidikan siswa.

2. Tahap transaksi nilai melibatkan interaksi dua arah yang bersifat interaktif antara pendidik dan siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, pengajar tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga aktif dalam menunjukkan contoh perilaku langsung sehingga siswa dapat mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.⁹² Dalam fase ini, terdapat dua

⁹¹ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 1996), 152.

⁹² Kohlberg, L. The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice. San Francisco: Harper & Row. 1981.

bentuk komunikasi yang berinteraksi. Pertama, adalah komunikasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengimplementasikan praktik-praktik positif, contoh mengucapkan salam, melafalkan pagi, menyapa siswa dengan kata-kata yang baik, dan mengadakan sesi tanya jawab serta diskusi.

Selain itu, guru juga memberikan penghargaan atau reward kepada siswa yang mencapai nilai tertinggi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung. Kedua, komunikasi antara wali kelas dan peserta didik pada kegiatan bina kelas. Wali kelas tidak hanya menyapa siswa, tetapi juga aktif meminta informasi kabar siswa, mengucapkan zikir pagi, menyadarkan siswa terhadap tanggung jawabnya, serta mengingatkan kembali kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan hari ini. Melalui interaksi ini, wali kelas turut berperan dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif siswa. Dengan demikian, tahap transaksi nilai memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan komunikatif dan interaktif, proses pembelajaran nilai menjadi lebih efektif dan mendalam, menciptakan lingkungan belajar yang membangun karakter dan sikap positif bagi siswa.

3. Tahap transinternalisasi nilai, peran serta pola pikir dan karakter seorang pendidik sangatlah penting untuk menjalankan proses internalisasi nilai-nilai kepada siswa. Setelah menyampaikan keterangan dan contoh konkret dari perilaku yang mewakili nilai positif dan negatif, pendidik selanjutnya akan menjadi teladan bagi siswa melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, tugas guru sebagai supervisor utama dan teladan sangatlah krusial. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat melakukan pembiasaan dan memberikan keteladanan kepada siswa

dengan mengingatkan akan waktu sholat, tidak menunda-nunda waktu sholat, mendorong untuk murojaah dan membaca Al-Quran, mengajak sholat berjamaah, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan salam saat memasuki dan meninggalkan ruangan, serta mengikuti adab-adab Islami lainnya. Penting untuk dicatat bahwa sebelum menyuruh siswa untuk mengerjakan hal-hal tersebut, guru haruslah menjadi contoh yang baik dengan melakukannya terlebih dahulu.

Selanjutnya terkait prinsip Nilai-nilai belajar yang diungkapkan dari Thorndike, yaitu keterkaitan antara rangsangan dan respons akan menjadi lebih kokoh melalui pembiasaan yang konsisten. Oleh karena itu, latihan yang berkesinambungan sangatlah penting untuk memperkuat hubungan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku siswa. Selain itu, guru juga perlu memberikan penguatan atau reward atas pencapaian siswa untuk memotivasi mereka agar terus melakukan perilaku yang baik. Dalam proses interaksi nilai, terjadi komunikasi yang interaktif ditengah guru dan siswa, baik melalui sesi tanya jawab maupun diskusi. Penanaman nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI dalam pembiasaan harus didukung dengan adanya latihan secara kontinyu agar siswa selalu mengingat nilai-nilai tersebut dan mampu menjadikannya sebagai kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka. Metode pembiasaan ini mencocokkan dengan prinsip dalam tasawuf yang disebut tahalli, yaitu pada proses pengisian diri dengan praktek kebaikan dan menghindari perbuatan dosa. Dalam tahap transinternalisasi nilai, pendidik bertindak sebagai contoh yang aktif untuk menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa. Sebelum memberi perintah kepada siswa untuk melakukan tindakan kebaikan, pendidik perlu mengamalkannya terlebih dahulu agar siswa dapat memahami dan menghayati dan meniru sikap serta perilaku yang telah diteladankan oleh pendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Tahap pertama, transformasi nilai, mencakup interaksi verbal antara pendidik dan siswa untuk memperkenalkan konsep-konsep nilai yang esensial. Tahap kedua, transaksi nilai, melibatkan interaksi dua arah yang interaktif di antara mereka, di mana guru dan wali kelas memberikan contoh nyata serta memberikan penghargaan atas penerapan nilai-nilai tersebut. Tahap terakhir, transinternalisasi nilai, menekankan peran aktif dan teladan dari pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa, dengan mencontohkan sikap keteladanan, serta melalui latihan kontinyu dan penguatan. Proses ini bertujuan untuk membentuk kesadaran dan kebiasaan positif siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendidik menjadi teladan utama dalam proses ini.

C. Evaluasi Internalisasi Nila-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur

Evaluasi Internalisasi Nila-nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur memberikan gambaran tentang kesiapan sekolah dalam mengadopsi kurikulum terbaru. Proses ini menunjukkan bahwa MTs Negeri 1 Lombok Timur telah melakukan persiapan dengan matang, dengan kolaborasi erat antara para guru dari berbagai mata pelajaran. Hal ini menandakan langkah maju dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dengan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif. Dalam hal ini, upaya merdeka belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur telah diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan karakter, dengan maksud membentuk individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab moral. Penyelarasan nilai-nilai moral dan karakter tercermin dalam program-program yang diperkuat oleh madrasah untuk mendukung kesuksesan pengintegrasian Merdeka Belajar dalam

pembelajaran agama Islam, terutama dalam program boarding school yang menekankan nilai-nilai moral dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Proses Internalisasi nilai-nilai ini menandai sebuah penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurwahidah.⁹³ Penelitian sebelumnya lebih fokus pada peran sekolah tanpa menerapkan kolaborasi yang kuat antara guru, orangtua, dan masyarakat. Dengan demikian, Internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan dukungan penuh dari semua pihak terkait, dengan sekolah memfasilitasi keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Dukungan yang solid dari orangtua, guru, dan masyarakat menjadi krusial dalam memastikan kesuksesan proses ini. Orangtua memiliki peran penting dalam mendukung praktik-praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Merdeka Belajar di rumah, sedangkan guru bertanggung jawab dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan di kelas. Kolaborasi yang kuat antara guru, orangtua, dan masyarakat menjadi landasan utama dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung dan holistik.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi keterlibatan semua pihak dalam memastikan keberhasilan integrasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Kolaborasi yang erat antara guru dan orangtua dalam pemahaman nilai-nilai ini menjadi kunci penting. Dalam konteks ini, kolaborasi yang kuat antara para pendidik menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Najeela Shibab, dampak positif yang terlihat adalah terbentuknya sikap positif pada siswa,

⁹³ Nurwahidah dan Eva Syarifatul Jamilah, "Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2022), 83–96

termasuk kedisiplinan dalam beribadah, yang mengalami peningkatan karena pemahaman akan pentingnya kebebasan dalam proses pembelajaran. Siswa juga menjadi lebih sadar akan tanggung jawab spiritual mereka serta mengembangkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Menurut Najeela Shihab, dalam kerangka Merdeka Belajar, siswa diberi pengakuan sebagai subjek aktif yang memegang peran sentral dalam dinamika belajar-mengajar.⁹⁴ Mereka diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individual, mengukur dan menetapkan tujuan pembelajaran pribadi, serta mengatur waktu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa secara berkelanjutan. Selanjutnya, kemampuan belajar mandiri juga menjadi salah satu hasil yang signifikan dari pendekatan merdeka belajar. Melalui pendekatan ini, siswa diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka. Mereka diajarkan untuk mencari dan mengeksplorasi pengetahuan dengan cara yang paling efektif bagi mereka sendiri, bukan hanya mengandalkan instruksi langsung dari guru. Kemampuan ini sangat penting dalam membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan dan karier di masa depan. Tidak hanya itu, rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban juga terlihat semakin berkembang pada siswa. Dengan memberikan kebebasan dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa keberhasilan akademis dan pribadi mereka bergantung pada komitmen dan kerja keras mereka sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa belajar untuk menghargai proses belajar sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi mereka, bukan sekadar mencari hasil akhir yang sempurna.

⁹⁴ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, 21.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur telah membawa dampak yang positif dan signifikan bagi siswa. Melalui kolaborasi yang kuat antara guru-guru dan dukungan penuh dari sekolah, sekolah ini berhasil menghadirkan lingkungan belajar mengajar yang mendukung sepenuhnya dalam perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademis tetapi juga dalam hal pengembangan karakter dan sikap. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi siswa di era yang terus berubah dan berkembang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian akhir penelitian ini mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan didasarkan pada analisis data, hasil temuan, dan pembahasan terkait internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Analisis data mengungkap aspek penting yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai merdeka belajar, seperti peran lingkungan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai merdeka belajar berdampak positif pada kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembahasan menjelaskan penerapan efektif konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menekankan pengembangan pribadi dan spiritual siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, kesimpulannya sebagai berikut:

1. Konsep internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur berakar pada Al-Quran dan Hadis, yang selaraskan pada visi, misi, dan komitmen sekolah serta dijalankan pada kegiatan yang ada di madrasah. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi dua kategori: nilai umum (tanpa pamrih, independen, terbuka, kerjasama) dan khusus (keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, etiket, persaudaraan), yang diklasifikasikan menjadi nilai Ilahiyah (iman kepada Allah, ketaqwaan) dan Insaniyah (disiplin waktu, mandiri dalam belajar, kejujuran, patuh kepada orang tua, komunikasi, sopan santun, kasih sayang keluarga, bersedekah).

2. Implementasi internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Lombok Timur dilakukan dengan pola pikir serta dengan contoh pembelajaran yang baik di kelas, yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah transformasi nilai, di mana pendidik memberikan pembelajaran tentang prinsip-prinsip PAI melalui media pembelajaran di kelas dan video pembelajaran di YouTube. Tahap kedua, transaksi nilai, melibatkan komunikasi interaktif antara guru PAI dan siswa serta antara wali kelas dan siswa. Proses terakhir adalah transinternalisasi nilai, di mana orangtua berperan penting saat memberikan contoh pembiasaan dan keteladanan kepada peserta didik, yang memotivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sepanjang hidup mereka.
3. Evaluasi internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Lombok Timur sangat berpengaruh dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Kolaborasi antar guru yang kuat menunjukkan tekad sekolah dalam menciptakan lingkungan yang ramah untuk semua siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman dari orang tua tentang konsep merdeka belajar dapat menghambat proses ini. Dengan demikian, sangat penting untuk semua pihak dalam memahami tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai merdeka belajar. Dukungan yang kuat dari semua pihak, terutama orang tua, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan holistik siswa. Dengan melibatkan orangtua dalam evaluasi, dapat memperkuat koneksi antara sekolah dan keluarga, serta memperkaya perspektif evaluasi dengan memperhitungkan konteks sosial dan budaya siswa. Ini akan meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur, berikut saran penulis untuk pengembangan sekolah ke depan:

1. Kepada Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lombok Timur, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas tenaga pengajar dengan pengadaan kegiatan produktif dan pembinaan rutin. Guru-guru dapat difasilitasi secara berkelanjutan, terutama saat menghadapi berbagai kendala dalam penerapan pembelajaran dalam konteks merdeka belajar.
2. Bagi guru, yang paling utama Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus mengembangkan edukasi habituasi yang baik dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mendukung pembelajaran berbasis merdeka belajar. Kebebasan dan kemandirian dalam pembelajaran harus senantiasa ditingkatkan.
3. Peserta didik di MTs Negeri 1 Lombok Timur perlu mendapatkan bimbingan berkelanjutan mengenai nilai-nilai merdeka belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Semangat belajar dan kemampuan memanfaatkan pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata dapat ditingkatkan melalui pendampingan yang berkesinambungan.
4. Sebagai upaya pengembangan lebih lanjut, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian serupa di sekolah atau lembaga pendidikan lain sebagai pembandingan. Penelitian lebih mendalam, terutama di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dapat memberikan kontribusi positif pada pemahaman internalisasi nilai-nilai merdeka belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, 2006, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alim, Muhammad. 2011. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Callahan, et al. 1988. Planning for Competence. New York: Macmillan Publishing Company Inc.
- Candra, B. Y. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam. ISTIGHNA, 1(1), 134.
- Suyadi. (2015). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2007). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Rajawali Press.
- Daradjat, Zakiah, et al. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darise, Gina Nurvina. 2021. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘Merdeka Belajar.’" *Islamic Education: The Teacher of Civilization*, vol. 2.
- Faiz, & Aiman, Imas Kurniawaty. 2020. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 12, no. 2.
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 13, no. 2.
- Idris, Saifullah, 2017, Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam, Banda Aceh: Darussalam Publishing
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Merdeka Belajar.
- Kohlberg, L.1981. The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice. San Francisco: Harper & Row.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an Online." <https://quran.kemenag.go.id/sura/33>. Diakses pada 1 April 2024.
- Leni Oktarina, "Internalisasi Nilai Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya dan Agama*. Vol. 1 No. 1, 2024

- Majid, Abdul. 2016. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftakhul Muthoharoh, "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 03 No 2, 2021
- Mubin, Muhammad Nurul. 2021. "Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Sederajat." *EUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Citra Media, 1.
- Muhaimin, M. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, A. G. J. 2020. "Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan AL ARABIYAH*, vol. 6.
- Nugraha, Sinta Meithia. "Kajian Moral dan Kewarganegaraan." *Volume 10, Nomor 3 (2021): 523–539*.
- Shihab, Najelaa. 2022. "Komunitas Guru Belajar, Merdeka Belajar di Ruang Kelas."
- Suntoro, Ranu, & Widoro, Hendro. 2020. "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19." *Mudarrisuna*, vol. 10, no. 2.
- Suntoro, Ranu, & Widoro, Hendro. 2020. "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19."
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tholkah, Imam, & Barizi, Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Thorndike, E. L. 1913. *Educational psychology: The psychology of learning*. New York, NY: Teachers College, Columbia University.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, Lev S. , 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wardati, Zahrul. 2019. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeshooling." *Jurnal of Islamic Education*.
- Wardi, Moh. 2013. "Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis)." *Tadris*, vol. 8, no. 1.
- Wasita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zendrato, Juniring. 2016. "Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas." *Jurnal Scholaria*, vol. 6, no. 2.

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 991/Ps/TL.00/3/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

8 Maret 2024

Yth. Kepala MTs Negeri 1 Lombok Timur
di Selong, kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Nabila Salsabila Iswar
NIM : 220101210020
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 0itRsK

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



Nomor : B-10/MTs.18.11/TL.01/01/2024 Selong, 8 Januari 2024
 Lamp. : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
 Maulana Malik Ibrahim Malang
 Di -
 Tempat

Bismillahirrahmaanirrahiim
 Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Menindaklanjuti surat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Nomor : B-128/Ps/TL.00/01/2024 Tanggal 15 November 2024 Tentang Permohonan Izin
 Survei/ Penelitian Awal dalam rangka penulisan skripsi atas nama :

Nama : Nabila Salsabila Iswar
 N I M : 220101210020
 Jurusan / Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran
 Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Lombok Timur.

Dengan ini kami memberikan Izin Penelitian kepada yang namanya tersebut diatas dari
 tanggal 8 Januari sampai dengan tanggal 2 Februari 2024 dengan mengikuti peraturan yang
 berlaku di MTsN 1 Lombok Timur.

Demikian Pemberitahuan ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima
 kasih..



Kepala Madrasah,

H. Lalu Sundana, B.Ed
 NIP. 196912311994031111

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**Satuan Pendidikan : MTs Negeri 1 Lombok Timur****Materi Pokok pertemuan : Pendidikan Agama Islam****Alokasi waktu : 2 x 40 menit****A Kompetensi Dasar**

1. Mengenali perkembangan beragam yang dicapai oleh umat Islam selama masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin
2. Menuturkan cerita-cerita tentang kepentingan para khalifah selama era Khulafaur Rasyidin

1. Tujuan Pembelajaran

1. Menganalisis berbagai kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa Khulafaur Rasyidin
2. Menunjukkan keteladanan para khalifah pada periode Khulafaur Rasyidin

2. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

1. Pendahuluan
 - Berdo'a bersama
2. Kegiatan inti Peserta didik:
 - Membaca buku Buku SKI dan Referensi internet
 - Melakukan analisis dan diskusi
3. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok
 - Mempresentasikan hasil analisis sejarah Khulafaurasyidin
4. Penilaian pembelajaran
 - Pengetahuan : Test tertulis (google formulir atau yang lain)
 - Keterampilan : Kinerja (tergantung situasi dan kondisi)
 - Sikap : Observasi /keaktifan mengerjakan tugas

Mengetahui,

Selong ,10 Januari 2023

Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran

H. Lalu Sundana, B.Ed**Wardah, S.Ag**

Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara

Informan : Kepala Sekolah

Nama : H. Lalu Sundana, B.Ed

Hari/tanggal : Kamis, 04 Januari 2024

Lokasi : Ruang Kepala Madrasah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana MTs Negeri 1 Lombok Timur menginternalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagaimana konsep ini diintegrasikan di sekolah ini?	Di MTs Negeri 1 Lombok Timur, kami sangat memperhatikan konsep Merdeka Belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kami menerapkan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif pada pelaksanaan pembelajaran. Kami memfasilitasi ruang untuk anak-anak dalam mengembangkan kemandirian dalam pemahaman nilai-nilai Islam.
2	Bagaimana langkah konkret yang diambil untuk menginternalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar, terutama dalam Pendidikan Agama Islam?	Kami memiliki beberapa langkah konkret. Pertama, guru-guru Pendidikan Agama Islam kami didorong untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung inisiatif belajar siswa. Kami juga mendorong penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok dan proyek mandiri.
3	Bagaimana keterlibatan guru-guru dalam mendukung siswa agar memiliki inisiatif belajar lebih mandiri?	Guru-guru kami terlibat secara aktif dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. Mereka menjadi fasilitator dalam pembelajaran, mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, kami mendorong guru-guru untuk membuka dialog terbuka dengan siswa untuk mendorong pertanyaan dan diskusi.
4	Adakah program khusus yang diimplementasikan untuk	Kami memiliki program tambahan seperti pelatihan keterampilan kepemimpinan,

	meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam?	seminar agama, dan proyek penelitian kecil yang memberikan siswa kesempatan untuk mengasah daya kreatif siswa dan dapat di terapkan dalam kegiatan sehari-hari.
5	Bagaimana pihak sekolah mengukur dan mengevaluasi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran agama Islam?	Kami melakukan evaluasi rutin dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, kami mengumpulkan umpan balik melalui survei dan wawancara untuk memahami sejauh mana siswa merasa mampu belajar secara mandiri dan bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku mereka.
6	Apa tantangan yang mungkin menjadi factor penghambat saat mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar pada lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut?	Tantangan utama adalah mengubah paradigma pembelajaran tradisional. Kami terus memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk mengadopsi pendekatan baru. Selain itu, kami berupaya membangun kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran mandiri siswa.

Informan : Waka Kurikulum

Nama : Drs. Herry Sucahyono

Hari/tanggal : Sabtu, 06 Januari 2024

Tempat : Ruang Waka

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana MTs Negeri 1 Lombok Timur mengintegrasikan konsep Merdeka Belajar dalam kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagaimana pendekatannya?	Di MTs Negeri 1 Lombok Timur, kami menerapkan pendekatan terintegrasi untuk Merdeka Belajar. Dalam Pendidikan Agama Islam, kami memastikan bahwa kurikulum mencakup metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam pemahaman nilai-nilai Islam.
2	Apa langkah-langkah konkret	Kami menyusun kurikulum Pendidikan

	yang diambil untuk menginternalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?	Agama Islam dengan menekankan pada partisipasi siswa secara aktif. Guru-guru didorong untuk menggunakan metode pengajaran yang mendorong diskusi, penelitian mandiri, dan penerapan konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami menyusun program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kemandirian siswa dalam pemahaman agama.
3	Bagaimana keterlibatan guru-guru dalam mendukung siswa agar memiliki inisiatif belajar lebih mandiri?	Guru-guru Pendidikan Agama Islam kami berperan sebagai fasilitator dan mentor. Mereka memberikan panduan kepada siswa untuk mengembangkan inisiatif belajar mereka sendiri. Kami juga mendorong guru-guru untuk menyelenggarakan sesi diskusi terbuka dan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa.
4	Adakah program khusus yang diimplementasikan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam?	Kami mengadakan kegiatan tambahan seperti pelatihan keterampilan hidup berbasis agama, proyek penelitian, dan pertemuan bersama tokoh agama. Ini memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka secara mandiri dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka.
5	Bagaimana pihak sekolah mengukur dan mengevaluasi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran agama Islam?	Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, termasuk tes, proyek pribadi dan penilaian partisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, kami secara rutin mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua untuk mengevaluasi sejauh mana siswa merasa mampu belajar secara mandiri dan menerapkan nilai-nilai Islam.
6	Apa kesulitan yang mungkin timbul dalam	Salah satu tantangan utama adalah menyesuaikan diri dengan perubahan

	mengimplementasikan kurikulum terbaru ini yaitu konsep Merdeka Belajar di lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut?	paradigma pembelajaran. Kami menyediakan pelatihan berkelanjutan kepada guru-guru untuk mengadopsi metode baru. Selain itu, kami aktif melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran mandiri siswa, mengadakan pertemuan dan workshop khusus untuk mereka.
--	---	--

Informan : Guru PAI

Nama : Ibu Yulia Riswanti, S.Pd, M.Si

Hari/tanggal : Senin, 12 Januari 2024

Tempat : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana nilai-nilai Merdeka Belajar diinternalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Bagaimana Ibu mengintegrasikan konsep ini dalam pengajaran?	Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, saya berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung Merdeka Belajar. Saya mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, bertanya, dan mengeksplorasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam.
2	Apa langkah konkret yang Ibu ambil untuk menginternalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?	Saya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa. Misalnya, saya sering mengadakan diskusi kelompok, proyek mandiri, dan tugas penelitian. Saya juga menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk pertanyaan dan diskusi, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif.
3	Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memiliki inisiatif belajar lebih mandiri?	Saya berusaha untuk membuat pembelajaran menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saya memberikan tugas-tugas yang memungkinkan mereka menerapkan konsep-konsep agama Islam dalam

		kehidupan mereka sendiri. Selain itu, saya selalu membuka ruang untuk pertanyaan dan ide siswa, sehingga mereka merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran.
4	Adakah strategi atau program khusus yang Anda terapkan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam?	Ya, kami memiliki program tambahan seperti kelompok studi, proyek penelitian pribadi, dan kunjungan ke tempat-tempat keagamaan. Program-program ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian mereka dalam pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam.
5	Bagaimana Ibu mengukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran agama Islam?	Saya melakukan evaluasi melalui berbagai cara, termasuk ujian, proyek individu, dan penilaian partisipasi dalam diskusi. Selain itu, saya selalu mendengarkan umpan balik dari siswa dan mencoba terus meningkatkan metode pengajaran saya berdasarkan pengalaman mereka.
6	Apakah ada tantangan yang di hadapi dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar, dan bagaimana Ibu mengatasinya?	Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa setiap siswa merasa nyaman untuk aktif berpartisipasi. Saya berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang mungkin merasa kurang percaya diri. Melibatkan orang tua juga membantu untuk menciptakan dukungan tambahan di luar kelas.

Informan : Wali Murid Kelas IX

Nama : Kudsiah Hamid

Hari/tanggal : Sabtu, 03 Februari 2024

Tempat : Ruang PSBB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalaman Ibu mengenai bagaimana MTs Negeri 1 Lombok Timur mengimplementasikan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagaimana Ibu melihat konsep ini tercermin dalam pengalaman belajar anak Ibu?	Saya melihat bahwa MTs Negeri 1 Lombok Timur sangat peduli terhadap konsep Merdeka Belajar. Saya melihat anak saya semakin aktif dan mandiri dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2	Bagaimana menurut Ibu langkah-langkah yang telah diambil sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai Merdeka Belajar?	Saya melihat guru-guru Pendidikan Agama Islam sering menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif. Anak saya juga sering membawa proyek atau tugas rumah yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan mandiri.
3	Bagaimana anak Ibu terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimana Ibu mendukung mereka?	Anak saya sangat terlibat dalam pembelajaran. Mereka lebih sering berbicara tentang nilai-nilai agama Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya mendukung mereka dengan memberikan waktu dan tempat yang nyaman untuk belajar di rumah, serta mendiskusikan nilai-nilai yang mereka pelajari.
4	Apakah Ibu melihat adanya perubahan positif dalam sikap belajar anak Ibu sejak penerapan konsep Merdeka Belajar?	Ya, saya melihat perubahan positif. Mereka lebih antusias dalam mencari informasi tambahan, berdiskusi, dan bahkan memberikan presentasi tentang nilai-nilai agama Islam. Saya merasa mereka semakin mandiri dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama.
5	Apakah Ibu menyadari adanya program khusus atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung Merdeka Belajar di Pendidikan Agama Islam?	Ya, saya pernah mendengar tentang program-program tambahan seperti kunjungan ke tempat ibadah, seminar agama, dan kegiatan kelompok studi. Inisiatif semacam itu memberikan anak-

		anak kesempatan untuk lebih mendalami nilai-nilai agama Islam di luar kelas.
6	Apakah ada harapan atau masukan dari Ibu terkait implementasi Merdeka Belajar di MTs Negeri 1 Lombok Timur?	Saya harap sekolah terus memberikan dukungan kepada guru-guru dalam menerapkan pendekatan ini. Mungkin, lebih banyak lagi program interaktif yang melibatkan orang tua dapat diadakan agar kita bisa lebih bersinergi dalam mendukung pembelajaran anak-anak kita.

Informan : Siswa Kelas VII

Nama : Padila nugia

Hari/tanggal : Senin, 08 Januari 2024

Tempat : Kelas VII A

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat dan pengalaman Anda tentang konsep Merdeka Belajar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Bagaimana Anda melihat penerapan nilai-nilai Merdeka Belajar dalam mata pelajaran PAI?	Saya merasa bahwa nilai-nilai Merdeka Belajar telah cukup terlihat dalam pembelajaran PAI. Guru lebih sering memberikan ruang kepada kami untuk berpikir mandiri, bertanya, dan berdiskusi tentang nilai-nilai agama Islam.
2	Apakah ada contoh konkret tentang bagaimana guru memberikan kesempatan pada Anda untuk berpikir mandiri dalam pembelajaran PAI?	Ya, tentu. Misalnya, dalam beberapa pelajaran, guru memberikan tugas proyek atau tugas penelitian yang meminta kami untuk menjelajahi topik tertentu dalam Islam secara lebih mendalam. Kami diberi kebebasan untuk memilih aspek apa yang ingin kami eksplorasi. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan memberi kami kesempatan untuk berpikir kreatif.

3	Apakah ada metode pembelajaran khusus atau kegiatan yang membuat Anda merasa lebih terlibat dalam pembelajaran PAI?	Saya suka ketika guru menggunakan metode diskusi atau kelompok studi. Ini memberi kami kesempatan untuk mendengarkan perspektif teman-teman kami, saling bertukar pendapat, dan mencari solusi bersama. Ini membuat pembelajaran PAI lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
4	Bagaimana perasaan Anda terkait dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran PAI?	Saya pikir TIK sangat membantu. Guru sering menggunakan presentasi digital dan sumber online untuk melengkapi pembelajaran di kelas. Kami juga dapat menggunakan internet untuk mencari informasi tambahan tentang topik tertentu. Ini memudahkan kami untuk belajar secara mandiri.
5	Apakah ada proyek atau tugas mandiri yang paling berkesan bagi Anda dalam pembelajaran PAI?	Ya, ada suatu kali kami diminta untuk membuat proyek yang menunjukkan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Saya memilih topik tentang keadilan sosial, dan proyek tersebut memungkinkan saya untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Informan : Siswa Kelas VIII

Nama : Elsa dini sapitri

Hari/tanggal : Senin, 08 Januari 2024

Tempat : Kelas VIII F

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalaman Anda tentang bagaimana nilai-nilai Merdeka Belajar diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan	Saya merasa bahwa konsep Merdeka Belajar cukup terlihat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru-guru kami lebih mendorong kami untuk berpikir

	Agama Islam di kelas 8. Bagaimana pendapat Anda?	mandiri dan aktif dalam memahami ajaran agama Islam.
2	Apakah Anda merasa lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran PAI sejak diterapkannya konsep Merdeka Belajar?	Ya, saya merasa begitu. Guru sering memberikan tugas proyek atau diskusi kelompok yang memungkinkan kami untuk mengeksplorasi topik agama Islam lebih dalam. Saya merasa lebih memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.
3	Apakah ada metode pembelajaran atau kegiatan tertentu yang paling Anda nikmati dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?	Saya suka saat guru menggunakan metode diskusi kelompok. Ini memberi kami kesempatan untuk mendengarkan perspektif teman-teman kami, berbagi ide, dan memahami sudut pandang yang berbeda. Hal itu membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik.
4	Apakah ada proyek atau tugas mandiri yang paling berkesan bagi Anda dalam pembelajaran PAI?	Ya, suatu kali kami diminta untuk membuat proyek tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Saya memilih topik zakat, dan proyek itu membantu saya memahami pentingnya berbagi dan memberdayakan orang lain.
5	Apakah ada tantangan yang mungkin Anda hadapi dalam mengadopsi pendekatan Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI?	Tantangan terbesar mungkin adalah merasa kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas atau kelompok. Tapi, guru-guru kami selalu mendukung dan memberikan umpan balik yang positif untuk membantu kami mengatasi rasa gugup tersebut.

Informan : Siswa Kelas IX F

Nama : Fara Putri

Hari/tanggal : Senin, 08 Januari 2024

Tempat : Kelas IX B

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan dan pengalaman Anda tentang konsep Merdeka Belajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Lombok Timur. Bagaimana Anda melihat implementasi nilai-nilai Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI?	Menurut saya, konsep Merdeka Belajar sudah cukup terlihat dalam pembelajaran PAI. Guru memberi kami kebebasan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai agama Islam dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.
2	Apakah ada contoh konkret tentang bagaimana guru memberikan kebebasan dalam pembelajaran PAI?	Ya, tentu. Guru sering memberikan proyek atau tugas penelitian yang meminta kami untuk mengeksplorasi topik tertentu yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, kita diminta untuk menyelidiki dampak sosial dari nilai-nilai keadilan dalam Islam. Ini memberi kami kesempatan untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan kita.
3	Bagaimana perasaan Anda terkait dengan metode pembelajaran tertentu atau kegiatan khusus dalam mata pelajaran PAI?	Saya lebih suka ketika kita melakukan diskusi kelompok atau proyek bersama. Ini memungkinkan kita berbagi ide, melihat perspektif teman-teman, dan memahami bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diartikan oleh setiap individu. Saya pikir ini membuat pembelajaran lebih bermakna.
4	Apakah ada proyek atau tugas mandiri yang paling berkesan bagi Anda dalam pembelajaran PAI?	Saya pernah membuat proyek tentang penerapan nilai-nilai etika dalam ekonomi Islam. Proyek ini memungkinkan saya untuk mendalami konsep ekonomi Islam dan merenungkan bagaimana kita dapat

		mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
5	Apakah ada tantangan yang mungkin Anda hadapi dalam mengadopsi pendekatan Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI?	Beberapa teman mungkin masih merasa kurang nyaman untuk menyampaikan pendapat mereka di depan kelas atau berdiskusi. Tapi, saya rasa itu adalah tantangan yang bisa diatasi dengan waktu dan dukungan lebih lanjut.
6	Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan kepada guru PAI atau sekolah terkait pembelajaran PAI dengan konsep Merdeka Belajar?	Saya harap guru terus memberikan proyek atau tugas yang menantang dan dapat mendorong pemikiran kritis kami. Mungkin juga ada lebih banyak forum atau kegiatan di luar kelas yang memungkinkan kita untuk berdiskusi lebih mendalam.

Lampiran 5

DOKUMENTASI

Bapak Kepala Sekolah H.Lalu Sundana,
B.Ed



Ibu Waka Humas dan Guru PAI Ibu
Wardah, S.Ag



Wawancara dengan siswa kelas VII



Wawancara dengan siswa kelas VIII



Wawancara dengan siswa kelas IX



Kegiatan Imtaq pagi



Pemberian Reward kepada siswa dan Ekskul berprestasi



Program Tahsin kelas VII, VIII dan IX

Lampiran 6

BIODATA PENELITI

Nama : Nabila Salsabila Iswar
 NIM : 220101210020
 Tempat, Tanggal Lahir : Mataram, 29 November 1997
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Rempung, Pringgasela, Kab. Lombok Timur, Prov. NTB
 Email : nabilaiswar97@gmail.com
 Telepon : 087701448176
 Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tahun
1.	SDN 1 Rempung	2005-2011
2.	MTsN Model Selong	2011-2014
3.	Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada	2014-2017
4.	S1 Universitas Darussalam Gontor	2017-2021
5.	S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2022-2024

Malang, 04 Juni 2024

Mahasiswi,

Nabila Salsabila Iswar

NIM. 220101210020